

**MAKNA WIRID AMALIYAH SURAH AL-BAQARAH AYAT 259**

**(Studi *Living Qur'an* DI Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)**

**SKRIPSI**



Oleh

**Nur Fadhilah**

**NIM. 301190050**

Pembimbing

**Muhammad Nurdin, M. Ag.**

**NIP.197604132005011001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Nur Fadhilah.** 2023. *Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)* Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin M.Ag.

**Kata Kunci:** makna *objektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*

Al-Qur'an bagi umat islam merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an dimata kaum muslimin merupakan multi-fungsi. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian Al-Qur'an juga mengalami perkembangan, dari kajian teks menuju kajian konteks atau biasa disebut dengan kajian *living Qur'an*. Kegiatan pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 merupakan salah satu bentuk kajian *living Qur'an*. Pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 di pondok pesantren An-Nuur Trisono memaknai ayat Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan namun ayat ini memiliki *fadhilah*.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengamalan wirid dan makna pengamalan wirid surah al-Baqarah ayat 259 di Pondok pesantren An-Nuur Trisono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan gambaran dari sebuah fenomena atau keadaan yang terjadi. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim yang mengklarifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*.

Hasil penelitian ini adalah. Pengamalan dilakukan usai melaksanakan sholat dhuha 4 rakaat, kemudian baca 3x surah Al-Baqarah dan ditutup dengan *asmaul husna*. Makna *objektif*, dari pengamalan surah Al-Baqarah 259 memunculkan peraturan dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih disiplin serta menjadikan santri yang memiliki rasa tanggung jawab. Makna *ekspresif* dari pengamalan wirid, ada yang memiliki tujuan untuk memperlancar rezeki orang tua, ada pula yang menjadikannya obat penenang hati dan ada pula yang menjadikannya sebagai sarana muroja'ah. Makna *dokumenter*, pengamalan inni menjadi tradisi yang mana sudah berjalan bertahun-tahun dari generasi ke generasi. Selain itu juga mengajarkan santri untuk memulai paginya dengan aktifitas yang positif.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Fadhilah

NIM : 301190050

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259

(Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 16 Maret 2023.

Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Munaning Uswatul H, M.Si.  
NIP. 19740217 199903 2 00 1

Menyetujui,

Pembimbing

Muhammad Nurdin, M. Ag.  
NIP. 19760413 200501 1 001

iv

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PENGESAHAN

Nama : Nur Fadhilah

Nim : 301190050

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Makna Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono).

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

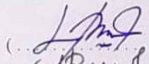
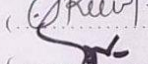
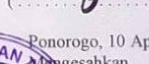
Tanggal : 29 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 April 2023

Tim Penguji:

- |                 |                              |  |
|-----------------|------------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.  | (  ) |
| 2. Penguji I    | : Irma Runtianing UH, M.S.I. | (  ) |
| 3. Penguji II   | : Muhammad Nurdin, M.Ag.     | (  ) |

Ponorogo, 10 April 2023  
Pengesahkan  
Muhammad Munir, M. Ag  
196806161998031002



v

Dipindai dengan CamScanner

### PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fadhilah

NIM : 301190050

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Makna Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259  
(Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono).

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apakah dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2023  
Yang membuat pernyataan



Nur Fadhilah  
NIM.301190050

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fadhilah

NIM : 301190050

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi *living Qur'an* di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing, Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan ini menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2023



Nur Fadhilah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kajian Teori.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Lokasi Penelitian.....	13
3. Data dan Sumber Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data .....	15
5. Teknik Pengolahan Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	22

## **BAB II MAKNA WIRID AMALIYAH DAN KAJIAN *LIVING QUR'AN***

A. Makna Wirid Amaliyah .....	24
B. Faedah Dzikirullah.....	26
C. Dasar Landasan Wirid .....	29
D. Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	30
E. Teori Sosiologi Pengetahuan.....	32

## **BAB III PRAKTIK PENGAMALAN WIRID AMALIYAH SURAH**

### **AL-BAQARAH 259**

A. Profil Pondok Pesantren An-Nuur .....	34
B. Praktik Pengamalan Wirid Amaliyah .....	40
C. Makna Pengamalan Wirid Amaliyah.....	44

## **BAB IV ANALISIS PEMAKNAAN WIRID AMALIYAH SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANHEIM**

A. Makna Objektif.....	54
B. Makna Ekspresif.....	59
C. Makna Dokumenter .....	64

## **BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....	66
B. SARAN .....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
----------------------------	-----------

<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>71</b>
--------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>
-------------------------------	-----------

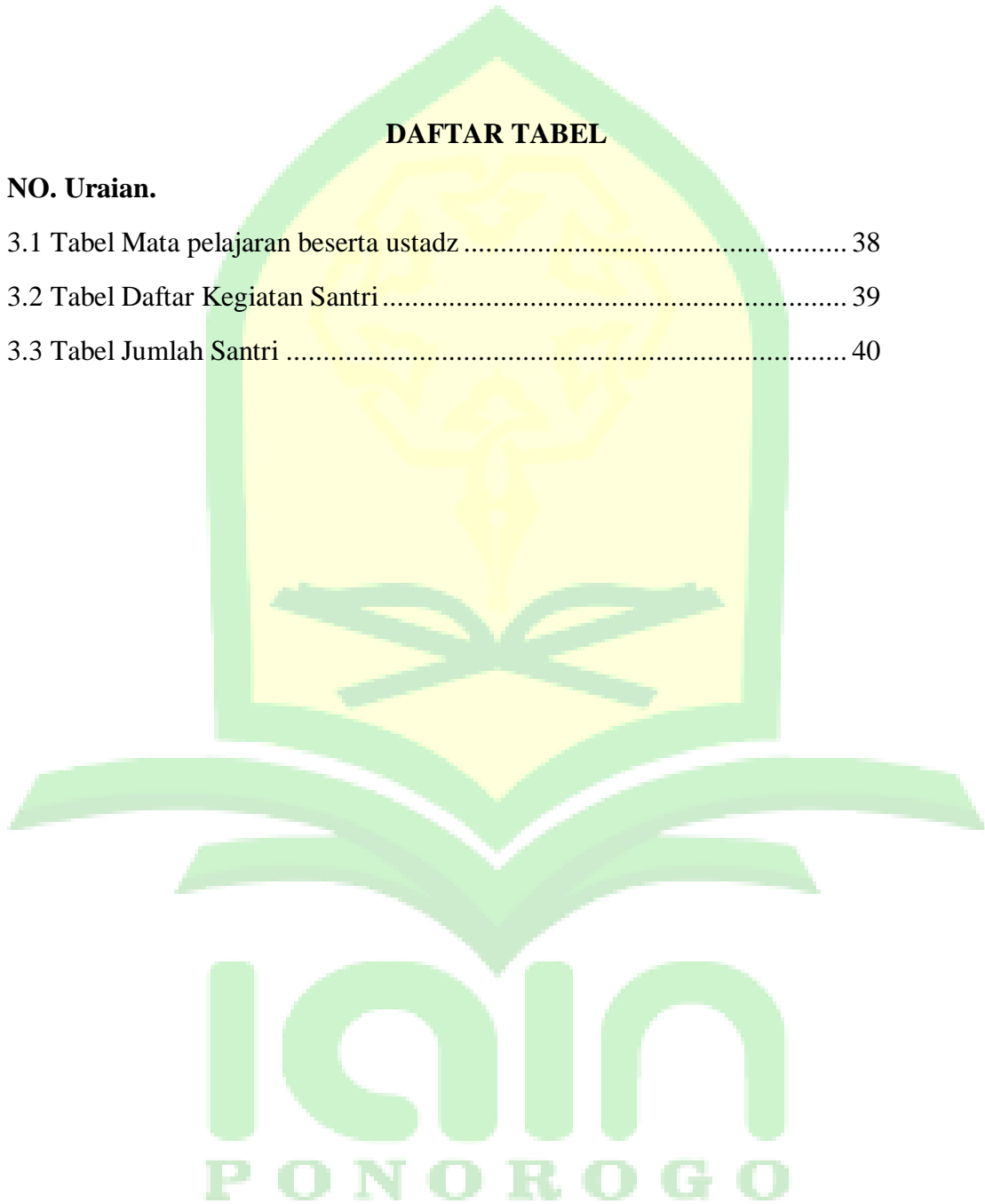
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>79</b>
-----------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

### NO. Uraian.

3.1 Tabel Mata pelajaran beserta ustadz .....	38
3.2 Tabel Daftar Kegiatan Santri .....	39
3.3 Tabel Jumlah Santri .....	40



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjadi firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. Membaca Al-Qur'an saja bernilai ibadah. Al-Qur'an menjadi kitab sempurna tidak ada yang mampu menyaingi kemurniannya, menjadi kitab istimewa dengan beragam pedoman hidup yang dapat memecahkan persoalan-persoalan kehidupan seperti dalam lingkup kejiwaan, jasmani, ekonomi, bermasyarakat dan politik.

Fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam lingkup sosial sangatlah *dinamis* dan *variatif*. Dalam konteks *living Qur'an* model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. selama ini kajian Al-Qur'an lebih mengarah kepada kajian teks, dengan berkembangnya kajian Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* (*Al-Qur'an Al-Hayy* atau *Al-Qur'an in Everyday life*) menjadi kajian baru dalam mengkaji respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Masyarakat memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi. Dalam konteks *living Qur'an*, fenomena ini sangat menarik jika

dilakukan penelitian proses budaya, perilaku yang menginspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Kajian Al-Qur'an selama ini banyak berorientasi pada teks Al-Qur'an. Maka kajian *living Qur'an* menjadi kajian baru dalam Al-Qur'an. Menurut M. Mansur, *the living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, atau yang biasa dimaknai dengan makna Al-Qur'an yang dipahami masyarakat secara riil. Maksudnya yaitu, pengfungsian Al-Qur'an yang tidak bertumpu kepada pemahaman tekstual, tetapi berlandaskan adanya fadhilah atau keutamaan dalam unit-unit tertentu pada teks Al-Qur'an yang menjadi kebutuhan keseharian masyarakat. Kajian ini tidak hanya ditemukan dalam masyarakat umum, namun di lingkungan pesantren juga.

Peneliti mendapati fenomena pengamalan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan tetapi dijadikan wirid amaliyah. Pesantren An-Nuur menggunakan ayat 259 surat Al-Baqarah sebagai wirid amaliyah yang dibaca setiap usai sholat dhuha yang mana surat ini dipercaya memiliki fadhilah meramaikan suatu majlis. Dalam pembacaannya tidak asal dibaca namun juga ada tawasul khususnya, karna ayat ini merupakan ijazah dari guru.<sup>2</sup>

Pada tahun 2008 masa awal kebangkitan pondok pesantren An-Nuur hanya terdapat beberapa santri. Dengan seiringnya waktu berjalan pada tahun

---

<sup>1</sup> Didi junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian al-Qur'an* (studi kasus di Pondok Pesantren as Siroj Al-Hasan), *Journal of Qur'an and Hadist Studies* Vol.4, No 2, (2015):169-190.

<sup>2</sup>Umi Harindarmastutik, Wawancara (10 Februari 2023)

2012 mulai mendirikan sekolah formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan santrinya bertambah secara perlahan. Pada tahun 2016 pengasuh pondok pesantren An-Nuur dipertemukan dengan lembaga Ustmani dan didalamnya terdapat program PTQ (Pendidikan Tartilul Qur'an), program ini diisi dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama kemudian memberi *ijazah* kepada peserta tentang ayat yang memiliki *fadhilah* oleh KH Saiful Bahri Blitar. Dari beberapa ayat Al-Qur'an, ayat ini cocok diamalkan di An-Nuur Trisono, yaitu surah al-Baqarah ayat 259.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ  
 بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ  
 بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ  
 وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ ۗ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ  
 نَكْسُوهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Atau seperti seorang yang melewati negeri (bangunan-bangunan) yang telah roboh hingga menutupi atap-atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?”. Lalu Allah swt mematikannya (orang tersebut) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Dan (Allah swt) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal disini?”. Orang tersebut menjawab, “ Aku tinggal disini sehari atau setengah hari”. Allah swt berfirman, “Tidak! engkau telah

tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu yang telah menjadi tulang belulang. Dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali dengan balutan daging”. Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “saya mengetahui bahwa Allah swt maha kuasa atas segala sesuatu”.<sup>3</sup>

Di Pondok Pesantren An-Nuur ayat ini dibaca seusai sholat dhuha secara seksama dengan diawali *tawassul* (Nabi Muhammad saw, Nabi Uzair, Syekh Ahmad Ad-Darobi, Syaikh Abdul Hannan Ma'sum) Surat Al- Baqarah ayat 259 dibaca 3x ditutup dengan *asma'ul husna*. Ayat ini sudah diamalkan kurang lebih enam tahun, dahulu santrinya hanya beberapa santri saja kini sudah mencapai ratusan santri, Jika ditelusuri ayat ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang dimatikan Allah swt. selama seratus tahun dan dihidupkan kembali, dengan kisah ini dapat diambil *ibrah* bahwa Allah swt. Maha kuasa yang dapat menghidupkan dan mematikan hamba-Nya. Maka dengan adanya fenomena pengamalan ini penulis tertarik meneliti **“MAKNA WIRID AMALIYAH SURAT AL-BAQARAH AYAT 259 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)**” dengan fokus penelitian tentang bagaimana praktik pengamalan wirid amaliyah surah al-Baqarah ayat 259 dan bagaimana makna *Objektif, Ekspresif* dan *Dokumenter* pengamalan wirid amaliyah dipondok pesantren An-Nuur Trisono.

---

<sup>3</sup>Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 259

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pengamalan wirid amaliyah surah al-Baqarah ayat 259 di PP An-Nuur Trisono?
2. Bagaimana makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter* pengamalan wirid amaliyah surah al-Baqarah ayat 259 di PP An-Nuur Trisono?

## C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan praktik pengamalan wirid amaliyah surah al-Baqarah ayat 259 di PP An-Nuur Trisono.
2. Menguraikan makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter* pengamalan wirid amaliyah surah al-Baqarah ayat 259 di PP An-Nuur Trisono.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini merupakan tujuan dengan adanya penelitian atau apa yang dapat diberikan penelitian setelah melakukan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *living Qur'an* yang lebih khusus dengan penelitian makna wirid amaliyah dengan kajian teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim.

### 2. Manfaat Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi bagi para peneliti lainnya untuk memperdalam kajian *studi living Qur'an*.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambah wawasan mengenai pemaknaan Al-Qur'an yang mana tidak hanya sekedar bacaan yang bernilai ibadah. Namun mampu memberikan nilai-nilai magis dalam keutamaan Al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka**

*Pertama*, Skripsi Imroatussolikah "*Ayat-Ayat Al Qur'an Sebagai Penglaris Dan Penarik Rezeki Dalam Kitab Mafatih Al-Rahmah*". Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat yang digunakan untuk menarik rezeki dan penglaris dagangan yang diterapkan masyarakat desa Karangrejo. Pengamalan ini merupakan ijazah dari KH Saiful Bahri Blitar pada saat PTQ (Pendidikan Tartilul Qur'an) yang mana dalam kegiatan tersebut terdapat sesi mengenai pemberian ijazah ayat Al-Qur'an sebagai amalan sesuai pada kitab *Mafatih Al-Rahmah*. Di desa Karangrejo menggunakan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai penglaris dagangan. Pada penelitian ini tidak membahas tentang makna suatu pengamalan namun hanya menguraikan ayat-ayat pelaris. Penelitian ini sama-sama membahas tentang makna pengamalan atau pembacaan ayat Al-Qur'an.

*Kedua*, Skripsi Syam Rustandy "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini membahas tradisi pembacaan surat pilihan yang meliputi Surat Yasin, Surat Al-Kahfi, Surat Al-Waqiah dan Surat Ar-Rahman di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Baros. Kab. Serang. Dengan diawali pembacaan *tawassul* kepada ahli kubur, dilanjutkan pembacaan surat

diwaktu yang ditentukan kemudian ditutup dengan do'a khotmil Qur'an. Makna *Objektif* yang ada sebagai bentuk pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara *makhroj* ataupun kaidah tajwidnya. Sedangkan secara *Ekspresif* dimaknai sebagai bentuk amaliyah yang meliputi tiga aspek, yaitu Pendekatan diri kepada Allah swt, Bentuk syukur dan Keimanan terhadap Al-Qur'an. Pada penelitian ini membaca Surah Yasin, Surah Al-Kahfi, Surah Waqiah dan Surah Ar-Rahman dan surah yang akan diteliti Surah Al-Baqarah ayat 259 untuk digali makna pengamalannya.

*Ketiga*, Skripsi Leni Safitri "*Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerbong, Kec. Tigeneneng, Kab. Pesawaran (Kajian Living Qur'an)*". Skripsi ini membahas makna tradisi *Rabu Pungkasan* di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai bacaan pada rabu terakhir bulan Safar. Yang membedakan penelitian yaitu, skripsi ini membahas membahas makna pengamalan ayat yang dilakukan pada *rabu pungkasan* (hari rabu terakhir pada bulan safar). Dan penelitian yang akan diteliti, membahas makna pengamalan dengan menggunakan teori Karl Manheim dalam menggali makna, pembacaan yang dilakukan setiap usai sholat dhuha.

*Keempat*, Skripsi Anik Rahmawati Agustina. "*Pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi DULKADIREN (Studi Living Qur'an Di Desa Randumerak Kec.Paiton Kab. Probolinggo)*". Skripsi ini membahas tentang tradisi slametan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki *anak pengko*



(tidak mau sekolah, ngaji atau yang lainnya). Surat yang dibaca Q.S Yasin, Q.S Hadid, Q.S Mulk, Q.S Rahman, Q.S Sajadah, Q.S Dukhan, Q.S Hasyr dibaca pada malam Jum'at legi ba'da isya' dengan mengundang tetangga, kerabat dekat dan salah satu tokoh agama. Dan penelitian yang dilakukan mengenai makna dari suatu amalan yang dilakukan warga santri An-Nuur Trisono.

*Kelima, Skripsi Zurnafida, "Amalan Dzikir Di Padepokan Pencak Silat Maruyung Studi Living Qur'an di Padepokan Maruyung Kelurahan Purwanegaran. Kabupaten Banyumas".* Skripsi ini menggunakan Al-Qur'an sebagai dzikir amalan di keluarga besar pencak silat maruyung, yang dilaksanakan pada setiap malam rabu, sebagai sarana mempererat tali persaudaraan antar anggota, sebagai sarana penentram hati dan obat kegelisahan. Pembacaan dimulai pada jam 21.00 sampai 21.45 di Musholla Adz-Dzikro. Surat yang dibaca meliputi Surat Al-Fatihah, Ayat kursi, Surat Al-Fiil, Surat Al-Ikhlash, Surat An-Nas dan Surat Al-Falaq. Makna yang didapati secara *Objektif* dzikir sebagai amalan yang dilakukan rutin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Serta sebagai ibadah. Makna *Ekspresif* dimaknai sebagai penentram hati dan obat hati ketika sedang gelisah serta penambah semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan makna *Dokumenternya* sebagai sikap *tawadhu'* kepada guru dan mempererat tali silaturrehmi. Dan yang membedakan pada penelitian yang diteliti yaitu surat yang dibaca.

Beberapa literatur diatas merupakan karya tulis dengan tema *Living Qur'an*. Penulis tidak menemukan penelitian tentang pengamalan ayat Al-Qur'an sebagai wirid guna meramaikan suatu majlis. Hanya saja penulis menemukan ayat Al-Qur'an sebagai amalan dzikir dalam pencak silat dan sebagai penglaris dagangan.

#### **F. Kajian Teori**

Suatu penelitian ilmiah hendaknya memperhatikan bagian kerangka teori, yakni seperangkat istilah konsep serta proposisi yang tersusun secara sistematis tentang tema-tema dalam Al-Qur'an sebuah penelitian. Kajian Al-Qur'an selama ini lebih banyak berorientasi pada kajian teks Al Qur'an. Maka kajian *living Qur'an* menjadi kajian baru dalam Al-Qur'an. Menurut M. Mansur, *the living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah "Makna Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim". Maksud dari pernyataan ini yaitu pengfungsian Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Pada kajian inilah Al Qur'an menjadi objek studinya, oleh karena itu kajian *living Qur'an* disebut juga sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan hadirnya Al Qur'an.

Melihat fenomena yang ada di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. Beliau

dianggap sebagai pencetus atau penggagas teori sosiologi pengetahuan. Sosiologi Pengetahuan mengkaji tentang hubungan masyarakat dengan pengetahuan. Menurut Karl Manheim sosiologi pengetahuan, adalah bahwa ada cara berfikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas (*setting social*). Maksudnya sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.

Mengenai makna pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim, menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan yang ada. Sosiologi Pengetahuan mengkaji tentang hubungan masyarakat dengan pengetahuan. Menurut Karl Manheim sosiologi pengetahuan adalah bahwa ada cara berfikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas (*setting social*). Maksudnya sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda <sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Manheim*, Scolae: Journal of pedagogy, Vol 3, No 1, 2020: 76-84.

Mengenai makna wirid amaliyah santri surat al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur ini merupakan kajian *living Qur'an* karena masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui resepsi adanya *fadhilah*, peneliti akan menganalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim guna menemukan dan mengetahui keterkaitan antara makna dan tindakan. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Manheim adalah tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami apabila asalusulnya belum diklarifikasi. Karl manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuan harus mengkaji perilaku *eksternal* dan makna perilaku. Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*).

Karl Manheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat pada tindakan sosial, yakni 1). Makna Objektif yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau nilai yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Makna objektif digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri seseorang selama pengamalan berlangsung. Pengamalan ini menjadi peraturan yang harus dilaksanakan santri, makna objektif dari pengamalan ini yaitu aturan pelaksanaan pengamalan tersebut 2). Makna Ekspresif yang diatributkan pada tindakan oleh pelaku amalan atau makna yang diresepsikan secara individual

oleh pelaku amalan atau nilai yang dinilai yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi dalam pembacaan amalan wirid surah Al-Baqarah. Suatu pengamalan menjadi wasilah atau perantara bagi santri yang memiliki latar belakang masing-masing, mungkin persoalan ekonomi, persoalan ketentraman hati, persoalan sikap santri dan sebagainya. 3). Makna Dokumenter adalah makna tersirat yang seringkali bersembunyi sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan ini mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna ini maka di perlukan penelitian secara mendalam. Makna dokumenter ini diperoleh dari analisa yang mendalam yang dikaitkan dengan ekstra teoritis. Para pelaku tindakan dari pengamalan wirid amaliyah tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan membaca surah Al-Baqarah ayat 259 dalam wirid amaliyah merupakan makna dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam masyarakat.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dilakukan dengan mencari makna, pengertian dan pemahaman mengenai suatu fenomena, kejadian maupun perilaku manusia dengan terlibat langsung dalam settingan penelitian.

Bersifat kontekstual dan menyeluruh.<sup>5</sup> Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti menyelidiki suatu fenomena atau kejadian peristiwa melalui interaksi dengan individu dalam suatu lingkungan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan yang disekitar dan lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan komunitas masyarakat dalam lingkungan yang natural. Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada objek yang ilmiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dilakukan dan ditetapkan suatu penelitian, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di Dusun Tampo II, Desa Trisono, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. Peneliti

---

<sup>5</sup> A, Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Peneliti Gabungan*(Jakarta: Kenacana,2015). hal 328.

memilih lokasi tersebut dikarenakan PP An-Nuur ini yang mengamalkan ayat 259 sebagai wirid amaliyah.

### 3. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian didapatkan dari berbagai macam sumber yang telah dikumpulkan peneliti dengan beragam teknik saat kegiatan penelitian berlangsung. Berdasarkan sumbernya, data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer disebut dengan data asli untuk mendapatkan data primer. Peneliti harus mengumpulkan data secara langsung dengan teknik observasi, wawancara dan diskusi terfokus. Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang diperoleh langsung dari sumber yang berada dan menyaksikan kejadian secara kasat mata, sehingga dapat menggambarkan dan mengemukakan informasi aktual. Data primer terkait makna *objektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter* dari wawancara kepada pengasuh, guru dan santri.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan buku-buku yang membahas sosiologi pengetahuan Karl Manheim dan *living Qur'an*. Data sekunder ini didapatkan dari berbagai hasil penelitian yang berkaitan, seperti jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu. Dan melalui informasi terkait

kepesantrenan dari pengurus sekaligus santri di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono, dokumentasi dan arsip-arsip kegiatan santri.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data juga data didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Sumber datanya ustadz yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut dengan data, jika penelitian menggunakan teknik kuisioner dan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut responden (orang yang memberi respon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti baik tertulis maupun lisan).

Penentuan sumber penelitian lapangan atau subjek penelitian melalui teknik sampling (untuk penelitian kualitatif) atau melalui teknik pemilihan informan kunci. Ada tiga jenis sumber data yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat atau wilayah), dan *paper* (sumber data berupa simbol seperti angka, huruf, gambar atau simbol-simbol lainnya).<sup>6</sup> Sumber data *person* meliputi ustadz dan santri PP. An-Nuur Trisono, Sumber data *placanya* Pondok Pesantren An-Nuur Trisono, Sumber data *paper* meliputi arsip-arsip data pesantren.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

---

<sup>6</sup> Rahmadani, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press 2011), hal 60.



data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi berarti melihat dengan penuh perhatian, dapat pula diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individual atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>7</sup>

Observasi sebagai metode pengumpulan data, secara umum terbagi menjadi dua yaitu observasi murni dan observasi partisipasi. Observasi murni yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan peneliti terlibat dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang sedang diteliti. Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

Tujuan mengamati objek penelitian secara langsung dengan cara observasi serta berpartisipasi dalam kegiatan pengamatan lapangan. Objek penelitian ini adalah makna pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono, berikutnya mengumpulkan laporan dari hasil observasi tersebut.

---

<sup>7</sup> Rahmadani, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press 2011), hal 60.

## b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik dapat dilakukan dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan respondent. Respondent dikehendaki dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jelas, terbuka, dan jujur. Dalam penulisan ini, penulis melakukan wawancara atau percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan didalamnya.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang belum ditemukan penulis selama melakukan observasi dilapangan dan untuk mengkaji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Teknik wawancara pada penelitian menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini sudah dalam kategori *in dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Penelitian ini diajukan pada beberapa informan sebagai narasumber, untuk memperoleh masalah penelitian. Dalam penelitian

ini yang digunakan sebagai narasumber yaitu ustadz dan santri Pondok Pesantren An-Nuur Trisono. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana peneliti sudah menyiapkan susunan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber kemudian menggali tentang data sesuai kebutuhan. Selanjutnya, dalam memberi jawaban narasumber diberi kebebasan berargumen. Tujuannya adalah supaya peneliti mendapatkan jawaban yang jelas dan juga narasumber diberikan kesempatan untuk menjelaskan kondisi yang ada tanpa ada pengurangan melainkan sesuai dengan fakta yang ada.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau *documenter* merupakan teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun non tertulis. Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penggalan data, peneliti juga menggunakan data-data berupa dokumen-dokumen seperti buku induk pondok pesantren, dokumen kepengurusan dan jadwal kegiatan santri. Data ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah data setelah data yang dicari dilapangan penelitian telah terkumpul. Dalam penelitian kualitatif proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul baik dari wawancara, Observasi maupun Dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Kedua, mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*. Ketiga, menyesuaikan data di satu kelompok tema. Keempat, mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara. Kelima, menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

Peneliti menemui beberapa orang dilapangan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi terkait makna *objektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Selanjutnya menentukan siapa saja yang layak dijadikan informan. Pengumpulan data dilakukan dari informan awal ke informan kunci dan informan-informan selanjutnya sehingga mendapat informasi yang diperlukan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis berarti perincian. Jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas kandungannya.

Menurut Miles dan Huberman, batasan dalam proses analisis data mencakup tiga hal, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data yaitu, sejak peneliti melakukan perancangan dan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi dalam penelitian kualitatif, sebenarnya penelitian dilakukan dalam setiap kali proses penelitian berlangsung. Ketiga subproses analisis tidak harus berjalan secara berurutan, analisis data tersebut bersifat siklus dan melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilih-pilih sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya, maka perlu dilakukan reduksi atau rangkuman suatu penelitian yang mana dapat memfokuskan hal yang penting didalam tema penelitian tersebut. Pemaknaan pengamatan

wirid amaliyah memiliki makna umum dan khusus di pondok pesantren An- Nuur Trisono oleh karena itu perlu dikelompokkan

## 2. Display Data

Setelah data direduksi kemudian didisplay, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Display data atau penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis maktris, rafis, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis data.<sup>8</sup>

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak

---

<sup>8</sup> Salim dan syahrums, *Metode penelitian kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media. 2007

ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal terbukti valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredible. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, ada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>9</sup>

Tahap ketiga ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara setelah hasil dari penelitian tersusun secara urut, mulai dari pemaknaan amalan surah Al-Baqarah aya 259 secara *objektif, ekspresif* dan *dokumenter* oleh santri pondok pesantren An-Nuur dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahsan) dalam karya ilmiah. Urutan pembahsan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yakni, pendahuluan, isi dan penutup. Pada uraian bab-bab dirumuskan secara runtut dimulai dari bab pertama sampai bab kelima secara naratif yaitu:

---

<sup>9</sup> Salim dan syahrums, *Metode penelitian kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media. 2007

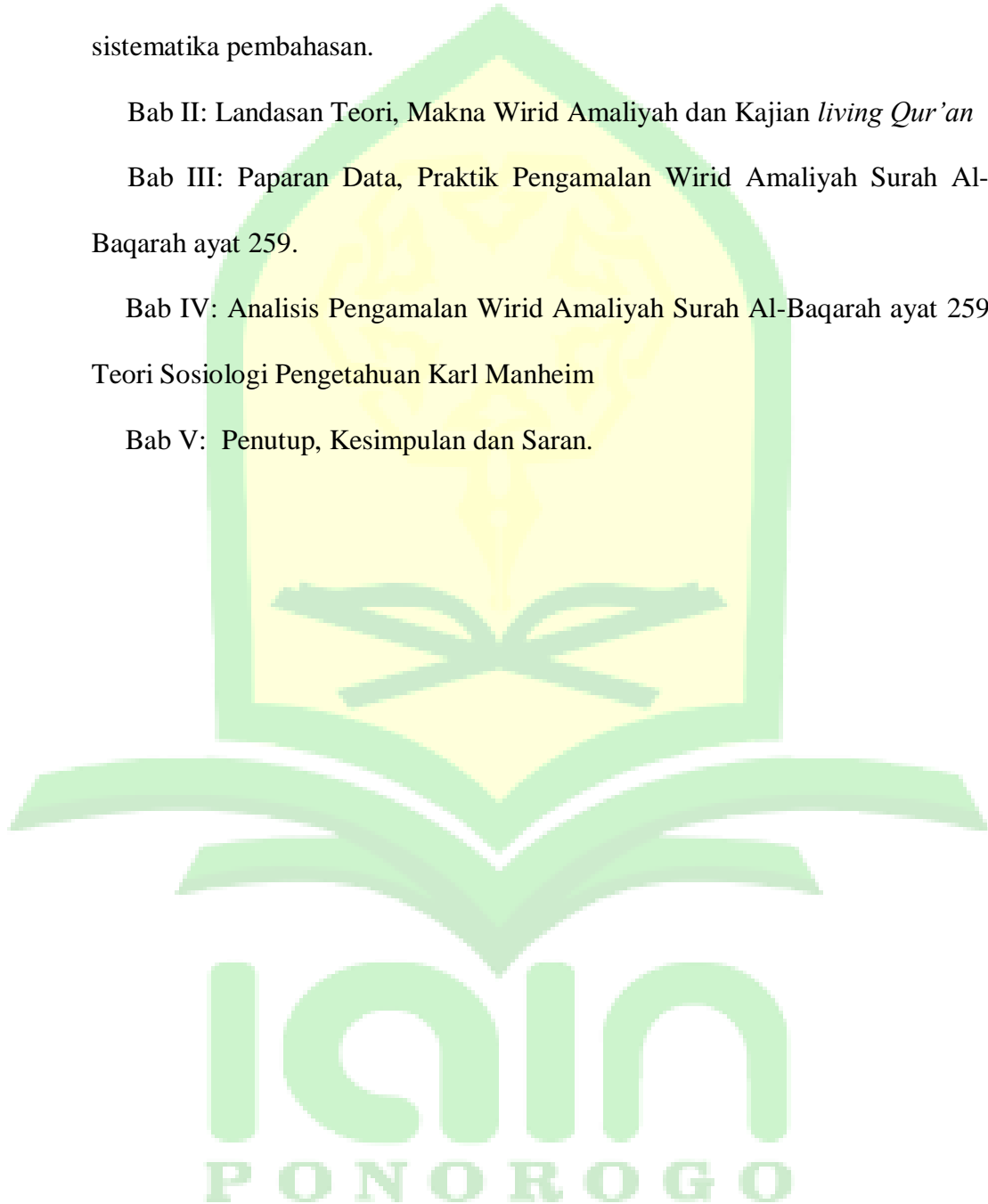
Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, Makna Wirid Amaliyah dan Kajian *living Qur'an*

Bab III: Paparan Data, Praktik Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah ayat 259.

Bab IV: Analisis Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah ayat 259  
Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim

Bab V: Penutup, Kesimpulan dan Saran.





## BAB II

### MAKNA WIRID AMALIYAH DAN KAJIAN *Living Qur'an*

#### A. Makna Wirid Amaliyah

Wirid dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kutipan ayat Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca pada waktu tertentu atau bisa disebut juga dengan dzikir yang biasa dilafadzkan usai shalat.<sup>10</sup> Dan menurut Imam Ghazali “*Wirid juga biasa disebut dengan dzikir (mengingat Allah swt) melakukannya tidak terikat waktu, dilakukan dimanapun dan kapanpun. Lebih utama jika dzikir ketika usai sholat atau dzikir diluar selesai sholat. Dzikir tidak hanya menyibukkan lisan, namun juga disertai konsentrasi, sebab yang dituju adalah kesenangan dengan Allah swt dan hal itu dapat terwujud dzikir dengan khusyu'*”.<sup>11</sup> Didalam firman Allah swt surah al-insan ayat 25-26.

وَأذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (25) وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيلاً (26)

Artinya: “Dan sebutlah nama Rabbmu pada(waktu) pagi dan malam, dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang pada malam hari.” (Q.S Al-Insan: 76: 25-26)<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Alwi et al., *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* Edisi ketiga (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta,2001), hal 1274.

<sup>11</sup> Muhammad Nasif, *Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasan*(Pustaka ISYFA'LANA Kediri, cet. Pertama Juli 2021), hal 70.

<sup>12</sup> Al-Qur'an, 76:25-26.

Ayat diatas menjelaskan bahwa menuju Allah swt harus memperhatikan waktunya, dan waktu itu sangat banyak yang bisa diisi dengan wirid. Artinya waktu itu begitu luas, sehingga bisa memilih mana yang akan dikehendaki, sebagai ganti dari waktu sebelumnya yang sudah lewat. Wirid yang dibaca pada siang hari ada tujuh macam dan yang dibaca malam hari ada enam.<sup>13</sup>

Dan wirid yang dilakukan santri An-Nuur ini termasuk pada kategori wirid pagi diantara waktu dhuha dan matahari tergelincir. Pada waktu ini dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, bahwa Imam Al-Ghozali membagi waktu salah satunya dengan membaginya pada waktu setelah terbitnya matahari sampai terbenam, dan waktu mulai terbenam sampai terbit kembali. Masing-masing dari waktu tersebut memiliki bentuk-bentuk ibadah yang tidak dimiliki oleh waktu lain. Setelah masuk waktu dhuha, Islam memberi tuntunan untuk melaksanakan sholat sunnah lalu untuk menggunakan waktu yang tersisa dalam sehari, maka dirimu bisa dalam empat keadaan: *pertama*, dan yang paling utama gunakan untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. *Kedua*, kamu tidak mampu untuk belajar ilmu yang bermanfaat dalam agama, tapi kamu bisa menyibukkan diri dengan berbagai jenis ibadah seperti dzikir, tasbih, membaca Al Qur'an dan sholat. *Ketiga*, kamu menyibukkan diri dengan hal-hal baik yang dapat memberi manfaat baik kepada orang lain,

---

<sup>13</sup>Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin(jalan orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Imam Ibnul Jauzy)Terj* (Pustaka al-kaustar: Jakarta Timur, cet kelima; Mei 2000), hal 62.

membahagiakan orang lain. *Keempat*, kamu tidak bisa melakukan hal-hal tersebut.<sup>14</sup> Wirid adalah sesuatu yang baik dilakukan secara berulang-ulang, Sedangkan amaliyah berarti tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.<sup>15</sup> Dalam hal ini, surah Al-Baqarah ayat 259 menjadi wirid amaliyah yang mana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari usai sholat dhuh.

## B. Faedah Dzikrullah

Dalam buku yang berjudul "*shobbabah*" karya Ahmad Abdullah. Mengutip dari beberapa karangan kitab ulama' ahli tasawuf, mendapati banyak sekali faedah dzikrullah, seperti:<sup>16</sup>

1. Mendatangkan Keridhoan Allah swt
2. Tanda iman kepada Allah swt, pembebasan dari nifaq, benteng dari syetan dan penjagaan dari api neraka.
3. Menjauhkan setan dan menghancurkan kekuatannya. Setan adalah musuh utama manusia, setan akan selalu berusaha menggoda manusia berada dalam kegelisahan dan kegundahan dengan berbagai cara dari segala penjuru.

---

<sup>14</sup> Muhammad Nasif, *Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasan*, (Pustaka Isfa'iana: Kediri, cet. Pertama Juli 2021) hal 76.

<sup>15</sup> Abdul Mujib Tolhah, *kamus Istilah Fiqih...*, hal 18

<sup>16</sup> Ahmad Abdullah, *shobbabah* (Jl. KH. Moch Yakub no 99, Pejaten Timur-Pasar Minggu-Jakarta), hal 37-53.

4. Seseorang yang istiqamah berdzikir akan diselamatkan dari lupa diri yang menyebabkan kecelakaan dunia akhirat, karena melupakan diri sendiri berarti melupakan Allah swt.
5. Menjauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong.
6. Santapan hati dan ruh.
7. Membersihkan hati dari karat seperti disebutkan dalam hadist, “Bahwa segala sesuatu akan berkarat dan kotor, sedangkan karat hati adalah kelalaian dan nafsu, tidak dapat dibersihkan kecuali dengan berdzikir”
8. Obat bagi penyakit hati dan menghidupkan hati, seperti pengaruh air terhadap kehidupan ikan.
9. Memperkuat badan dan memperindah sanubari (memancarkan cahaya hati dan wajah).
10. Dapat menggembirakan hati.
11. Penarik rezeki, mendapatkan penuh keberkahan dan mencapai derajat yang tinggi.
12. Dipakaikan kepadanya pakaian kegagahan dan kemegahan, sehingga orang yang melihatnya merasa gentar dan damai.
13. Melahirkan cinta sejati kepada Allah swt, karena cinta illahi merupakan ruh islam, jiwa agama, dan sumber kejayaan dan kebahagiaan.
14. Mendatangkan hakekat *muraqabah*. Dan *muraqabah* itu membawa seseorang kepada martabat *ihsan*. Dengan martabat *ihsan* seorang manusia dapat beribadah kepada Allah swt seolah-olah ia melihat Allah swt.

15. Intisari ilmu tasawuf yang diamankan oleh setiap *ahli thariqat*.
16. keadaan bersunyi diri berdzikir hingga tidak terasa air mata menetes (menangis), maka pada hari kiamat ia akan ditempatkan dibawah naungan arasy Ilahi dimana pada hari itu manusia menjerit-jerit kepanasan yang sangat menyiksa.
17. Membawa seseorang menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada Allah swt. Dengan demikian lama-kelamaan setiap urusan dan setiap keadaan akan dikembalikan kepada Allah swt. Dan Allah swt menjadi pelindung dan penolong baginya.
18. Menempatkan seseorang yang *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. Jika dzikir tambah banyak, maka dengan sendirinya ia bertambah dekat dengan Allah swt. Sebaliknya, jika ia bertambah lalai, makai bertambah jauh dari Allah swt.
19. Membuka pintu *ma'rifat* kepada Allah swt.
20. Melahirkan keagungan hebatan dan mengingat kekuasaan Allah swt.
21. Menghapus keraguan seorang hamba terhadap Allah swt, terpelihara dari sifat munafiq dan menyelamatkan lidah dari mengumpat, mencela, berdusta dan berbicara sia-sia.
22. Akan merasakan kenyamanan dan ketenangan apabila seseorang membasuhi lidahnuya dengan dzikir sehingga ia mencintai dzikir sebagaimana orang yang sedang kehausan merindukan air.

23. Amal yang paling afdhol adalah amal yang disertai dengan dzikir sebanyak-banyaknya.
24. Pengganti ibadah-ibadah *nafilah* (ibadah sunnah) atau menjadi pendorong ibadah-ibadah yang lain.
25. Kesukaran akan diubah menjadi kesenangan. Setiap beban akan menjadi ringan dan semua bencana akan lenyap.
26. Memperbanyak dzikir baik dirumah, dijalan, ataupun dimana keberadaannya, maka akan mempunyai banyak saksi-saksi pembela dihari kiamat kelak.
27. Nur dzikir senantiasa bersama orang ahli dzikir baik didunia maupun dialam kubur dan memimpin dititian *shiroh*.
28. Mempersatukan yang telah terpisah dan memisahkan yang telah bersatu, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Yaitu hati manusia yang terselubungi oleh keraguan, duka cita dan kegelisahan akan dijauhkan dan akan diganti dengan ketentraman dan ketenangan jiwa.
29. Allah swt menurunkan Rahmat-Nya kepada orang-orang yang berdzikir dan para malaikat mendo'akannya.

### C. Dasar landasan Wirid

Menurut Imam Ghozali Wirid juga biasa disebut dengan dzikir (mengingat Allah swt). Dzikir lebih utama dilakukan dengan ucapan lisan dan hati. Seseorang yang menginginkan hatinya nyaman dan tentram maka

berdzikirlah kepada Allah swt, seperti halnya dijelaskan pada Q.S Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S Ar-Ra'd: 28)

Pembacaan surah al-Baqarah dijadikan wirid tersebut merupakan *Ijazah* dari KH. Saiful Bahri Blitar. Ayat ini memiliki *fadhilah* meramaikan suatu majlis atau toko yang sepi dan membuka hijab penutup ghoib.

#### D. Kajian *living Qur'an*

##### 1. Lintas sejarah kajian *living Qur'an*

*Living Qur'an* berasal dari dua suku kata, yaitu *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* adalah kitab Al-Qur'an. Kajian ini bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life* yakni makna atau fungsi Al-Qur'an dipahami secara riil oleh masyarakat. Fenomena ini sudah sejak masa yang paling dini dalam sejarah islam, namun masyarakat muslim belum terkontaminasi menjadikan sebagai objek penelitian.

Secara historis praktek ini sudah ada sejak zaman Nabi, disini Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwasanya Nabi Muhammad saw, beserta para sahabatnya pernah melakukan

pengobatan dengan *ruqyah* lewat surah Al Fatihah atau menolak sihir dengan surat *Al Mu'awwadzatain*.<sup>17</sup>

Dari beberapa praktik interaksi umat islam dalam pemfungsian Al-Qur'an di masa awal dapat dipahami apabila berkembang, pemahaman masyarakat mengenai keutamaan atau *fadhilah* ayat atau surat tertentu dalam Al Qur'an dapat dijadikan sebagai obat dalam artian dapat menyembuhkan penyakit fisik. Selain sebagai sarana pengobatan, tak jarang Al-Qur'an juga difungsikan masyarakat sebagai sarana atas persoalan ekonomi dalam artian memperlancar datangnya rezeki.

## 2. Urgensi Penelitian

Muhammad Yusuf dalam artikelnya yang dimuat di buku "Metodologi Penelitian *living Qur'an* dan Hadist" mengkategorikan Al-Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*). Yaitu penelitian yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat apabila karakteristik tersebut diterima sebagai titik tolak. Jadi penelitian *living Qur'an* bukan menempatkan agama sebagai doktrin, melainkan agama sebagai sebagai gejala sosial. Dengan demikian penelitian *living Qur'an* tidak mencari.

---

<sup>17</sup>Yusuf, M, *Pendekatan sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Kajian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : Press, 2007), hal 36.



## E. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Manheim adalah tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami apabila asal-usulnya belum diklarifikasi. Karl Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mengkaji perilaku *eksternal* dan makna perilaku. Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Riset sosiologis-historis, cabang ini berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dengan perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk memperkembangkan sebagai wilayah penelitiannya yang sesuai berbagai kesalingketerkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern dan khususnya pertalian social antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Disatu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan ketersalingkaitan antara pikiran dan tindakan. Dipihak lain, dengan berhasil memecahkan masalah dari awal sampai akhir secara radikal tanpa berprasangka, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang

cocok untuk situasi zaman mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.<sup>18</sup>

Karl Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku dan makna. Manheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat pada tindakan sosial, yakni 1). Makna *Objektif* yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau nilai yang berlaku *universal* dan diketahui secara *universal*. Makna objektif digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri seseorang selama pengamalan berlangsung. Pengamalan ini menjadi peraturan yang harus dilaksanakan santri, makna objektif dari pengamalan ini yaitu aturan pelaksanaan pengamalan tersebut 2). Makna *Ekspresif* yang diatributkan pada tindakan oleh pelaku amalan atau makna yang diresepsikan secara individual oleh pelaku amalan. Suatu pengamalan menjadi wasilah atau perantara bagi santri yang memiliki latar belakang masing-masing, mungkin persoalan ekonomi, persoalan ketentraman hati, persoalan sikap santri dan sebagainya. 3). Makna *Dokumenter* adalah makna tersirat yang seringkali bersembunyi sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan ini mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna ini maka di perlukan penelitian secara mendalam.

---

<sup>18</sup> Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Manheim*, Scolae: Journal of pedagogy, Vol 3, No 1, 2020: 76-84.

### BAB III

## PRAKTIK PENGAMALAN WIRID AMALIYAH SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DI PONDOK PESANTREN AN-NUUR

### A. Profil Pondok Pesantren An-Nuur

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nuur

Pondok Pesantren An-Nuur, berdiri pada tahun 1987 didirikan oleh KH. Moch. Djamhari Ghozali Anwar dengan ribuan santri. Sekitar pada tahun 1984 *babat alas*, Yai Djamhari hanya mendirikan perguruan pencak silat sebagai sarana dakwahnya. Dengan banyak yang tertarik metode dakwah beliau, maka dalam setiap harinya beliau menerima 500-600 santri. Mereka (santri) hanya bisa menemui yai Djam setelah 2-3 hari menginap, maka banyak calon santri lebih memilih menginap ditempat seadanya sehari-hari bahkan ada yang tidak ingin pulang. Akhirnya Yai Djamhari mendirikan pondok pesantren yang dinamai An-Nur pada tahun 1987.<sup>19</sup>

Bertahun tahun sudah pesantren ini berdiri, dan pada tahun 1999 Yai Djamhari wafat. Sebelum kepergiannya (wafat), saat kegiatan *pendadaran* terakhir Yai Djam tidak memberi isyarat terbuka siapa yang menjadi penerusnya. Akhirnya setelah wafat Yai Djamhari, keluarga dan Staf bermusyawarah siapa yang akan meneruskan

---

<sup>19</sup>Bapak Burhanuddin, Wawancara (17 desember 2022)

kepemimpinannya beliau. Dalam Musyawarah tersebut banyak yang merasa mendapat isyarat dan berebut kepemimpinan pesantren. Setelah wafatnya Yai Djam, jumlah santri surut yang dahulu mencapai ribuan kini tinggal puluhan saja. Yai Djam dengan Nyai ismi hanya memiliki dua putri angkat yaitu Ning Harind dan Ning Nur Ai'ni. Dan pada tahun itu keduanya masih *tholabul ilmi* di pondok pesantren, maka belum ada penerus pemimpin pesantren dari keluarga Yai.

Pada tahun 2007 Ning Harind menikah dengan Gus Hadziq. Beliau mulai mengaktifkan kembali pondok pesantren ini seperti pada umumnya beserta organisasinya. Awalnya banyak santri yang hanya mengenal organisasi pencak silatnya, namun dengan menyebarnya brosur pondok pesantren beserta organisasi dengan perlahan banyak santri juga yang berminat untuk menempuh pendidikan formal dan non-formal pula di An-Nuur ini bukan hanya sekedar mengikuti organisasi saja, kemudian An-Nuur mendirikan pendidikan formal setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Tsanawiyah An-Nuur Trisono berdiri pada tahun 2012 dimana pada tahun itu hanya ada sekitar 20 santri. Dengan seiringnya waktu berjalan santri mulai bertambah dari berbagai daerah pula terutama sudah menyebar hingga luar Jawa. Dan pada tahun 2015 mulailah berdiri Madrasah Aliyah An-Nuur Trisono dan hingga kini santri bertambah mencapai ratusan santri.

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren An-Nuur Trisono terletak di Dukuh Tampo RT 38/RW 13, Desa Trisono, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur. Dengan nomor telfon. (0352) 485673/ 085235594931.<sup>20</sup>

Sebelah Utara : Sungai, Desa Tambakmas, Kec. Kebonsari

Sebelah Selatan : Desa Lembah, Kec. Babadan

Sebelah Timur : Desa Purwosari, Kec. Babadan

Sebelah Barat : Desa Sukosari, Kec. Babadan

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren An-Nuur Trisono

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs dan MA AN-NUUR Trisono merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut:

### a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan islam, MTs dan MA An-Nuur Trisono perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah serta masyarakat dalam merumuskan visinya.

MTs dan MA An-Nuur Trisono diharapkan juga merespon perkembangan zaman dan tantangan dan tantangan masa depan dalam

---

<sup>20</sup> Arsip Dokumen Pondok Pesantren An-Nuur Trisono.

hal ilmu pengetahuan dan teknologi di era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat .

Adapun MTs dan MA An-Nuur Trisono ingin mewujudkan harapan dan respon visinya: “ Unggul Dalam Prestasi, Terdepan Dalam Inovasi, Maju Dalam Kreasi dan Berakhlaqul Karimah“

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi diatas, MTs dan Ma An-Nuur Trisono melakukan misi sebagai berikut.

1. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif
2. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berfikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama islam.
3. Menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama islam untuk membentuk siswa berakhlaqul karimah.

#### **4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nuur Trisono**

Dalam struktur pondok pesantren An-Nuur Trisono terdapat beberapa bagian.yaitu:

- a. Pelindung : HJ Ismi Munawaroh
- b. Pengasuh : Abah Fuaidil Hadziq Al-Hamdani

- c. Ketua Yayasan : Abah Arba' Sunaryo
- d. Kepala kepesantrenan : Umi Harindarmastutik
- e. Dewan Pengarah : 1. Ustadzah Nur 'Aini M  
2. Ustadzah Binti Ro'ichotul

### 5. Dewan Guru Dan Santri Pondok Pesantren An-Nuur Trisono

Didalam pondok pesantren terdapat beberapa dewan guru dan santri dari berbagai daerah. Antara lain sebagai berikut: data ustadz PP. An-Nuur Trisono tahun ajaran 2022/2023

Tabel 3.1 Mata pelajaran beserta ustadz pengampu.

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1.	Abah Fuaidil Hadziq Al-hamdani	Tasawuf dan Hadist
2.	Umi Harindarmastutik	Al-Qur'an dan Tauhid
3.	Abah Arba' Sunaryo	Ushul Fiqih
4.	Ustdz. Siti Nur 'Aini	Akhlaq
5.	Ustdz. Binti Ro'icokul jannah	Nahwu
6.	Ust. Ahmad Ridwan Zuhdi	Ushul Fiqih dan Tauhid
7.	Ustdz. Imro'atul Hidayah	Fiqih dan Tauhid
8.	Ust. Nur Setiawan	Sorof
9.	Ust. Ahmad Fauzi	Fiqih
10.	Ustdz. Ika Zulfa	Akhlaq

## 6. Daftar Kegiatan Santri

Table 3.2 Daftar Kegiatan Santri.

Kegiatan Harian	Kegiatan Mingguan	Kegiatan Bulanan
Ziarah makam Yai Sorogan Al-Qur'an Sholat Dhuha Sekolah formal	Membaca surah Ar-Rahman & Waqiah pada hari sabtu & ahad sore.	Sima'an Al-Qur'an pada hari Rabu Pon.
Kajian kitab kuning Tahfid Al-Qur'an	Membaca surah Yasin dan Al-Kahfi pada hari jum'at pagi.	Majlis Maulidurrasul, istighotsah dan Khotaman Al-Qur'an pada hari Ahad pahing
Kajian kitab alat (Nahwu & Sorof)	Tahlil dan istighotsah setiap malam jum'at.	
Madin Malam (Kajian Kitab) Belajar Wajib		



## 7. Data Santri Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 3.3 Data Jumlah Santri Tahun 2022/2023

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1 A	27	-	27
1B	-	21	21
2	16	15	31
3	20	12	32
4	14	9	23
5	12	6	18
6	16	9	25
		Total	177

### B. Praktik Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259.

Peneliti mendapati fenomena pengamalan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan tetapi dijadikan wirid amaliyah. Pondok Pesantren An-Nuur menggunakan ayat 259 surat Al-Baqarah sebagai wirid amaliyah yang dibaca 3 kali setiap usai sholat dhuha, yang mana surat ini memiliki *fadhilah* meramaikan suatu majlis. Dalam pembacaannya tidak asal dibaca namun juga ada tawasul khususnya, karna ayat ini merupakan *ijazah* dari guru.

Dengan sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nuur ini dapat disimpulkan bahwa ada perebutan kepemimpinan pondok pesantren. Karena mereka merasa mendapat *isyarah* dari Yai Djamhari pada kegiatan *pendadaran* terakhir. Di desa Trisono Masih terkenal dengan *mistisnya*, maka dikhawatirkan ketika banyak orang yang menginginkan pondok pesantren ini dan mereka menggunakah hal-hal goib untuk meruntuhkan pesantren An-Nuur ini. Pembacaan ayat ini dilakukan untuk membuka *tabir* (tutup goib) pondok pesantren An-Nuur dan sebagai meramaikan suatu majlis. Dan dalam maknanya ayat ini menerangkan tentang seorang pemuda yang dimatikan selama seratus tahun di negeri yang sudah hancur dan dihidupkan kembali setelah negeri itu dihidupkan lagi.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ  
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ  
بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَبِثْتُمْ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ  
وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ ۚ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ  
نَكْسُوهَا لَحْمًا ۖ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Atau seperti seorang yang melewati negeri (bangunan-bangunan) yang telah roboh hingga menutupi atap-atapnya, dia berkata,”Bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?”. Lalu Allah swt mematikannya (orang tersebut) selama seratus

tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Dan (Allah swt) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal disini?”. Orang tersebut menjawab, “Aku tinggal disini sehari atau setengah hari”. Allah swt berfirman, “Tidak! engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu yang telah menjadi tulang belulang. Dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali dengan balutan daging”. Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “saya mengetahui bahwa Allah swt maha kuasa atas segala sesuatu”.<sup>21</sup>

Ayat ini mengisahkan tentang dihidupkannya suatu desa yang mana sempat hancur dan tak berpenghuni. Kemudian ada seorang laki-laki yang melewati desa tersebut dan berkata dalam hati, “bagaimana Allah swt menghidupkan kembali desa yang sudah hancur ini?”, kemudian Allah swt menidurkannya selama seratus tahun. Ada yang mengatakan, orang tersebut adalah Uzair. Nabi Uzair dibangunkan kembali setelah 100 tahun lamanya, dan daerah tersebut sudah ramai penduduknya.<sup>22</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir diuraikan, Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang bangunan-bangunannya telah runtuh menutupi atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah swt menghidupkan Kembali negeri ini setelah hancur?”. Maka Allah swt mematikannya selama seratus tahun, kemudian

---

<sup>21</sup>Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 259

<sup>22</sup> Lutfi Ghozali, Berdialog dengan Orang Mati, (penerbit ABSHOR, Gunung Pati Semarang, 2021) hal 56.

menghidupkan kembali. Allah swt bertanya, “Berapa lama engkau tinggal disini?”. Dia (orang itu) menjawab aku tinggal disini selama sehari atau setengah hari” Allah swt berfirman, Tidak engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu yang (telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia.

Nabi Uzair dihidupkan kembali setelah seratus tahun. Allah menghidupkan kembali jasadnya sebagaimana sebelum beliau tidur. Negeri yang dahulunya hancur kini sudah ramai kembali. Nabi Uzair bertemu dengan ahli keluarga dan masyarakat. Setelah itu beliau menunggang keledai dan pergi kerumahnya sendiri yang ditinggal seratus tahun dahulu. Dan menemui wanita buta yang berusia 120 tahun. Beliau bertanya kepadanya. “Adakah rumah itu kepunyaan Uzair?”. Wanita itu mengiyakannya. “Dan menyatakan bahwa Uzair telah dilupakan orang”. Akhirnya beliau meyakinkan wanita itu, bahwa dirinya adalah Uzair. Wanita itu mengumumkan kepada orang ramai (kaum Yahudi) bahwa Uzair telah Kembali. Uzair pun didatangi anaknya sendiri yang berusia 118 tahun.<sup>23</sup>

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pengamalan wirid amaliyah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Lutfi Ghozali, *Berdialog Dengan Orang Mati*, (Penerbit Abshor, Gunung Pati Semarang, 2021) hal 56.

- a). Sholat dhuha 4 rakaat 2 salam secara berjama'an, kemudian disambung wirid singkat usai sholat dan do'a sholat dhuha.
- b). Tawasul, yakni mengirim bacaan surah al-Fatihah kepada Rasulullah saw. Nabi Uzair, Syekh Ahmad Ad-Darobi, Syekh Abdul Hannan Ma'sum, Kyai Saiful Bahri sebagai pengijazah, dan Kyai Djamhari Ghozali Anwar sebagai pendiri pondok pesantren An-Nuur.
- c). Membaca surah Al-Baqarah ayat 259 3x secara bersama-sama.
- d). Menyebutkan hajat masing-masing santri dan kemudian ditutup dengan *asmaul husna* bersama-sama.

### **C. Makna Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259.**

Dalam pengamalannya setiap santri memiliki pemaknaan yang berbeda, seperti yang dipaparkan oleh santri yang bernama Arif mengatakan bahwa pengamalan tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dipatuhi. Dia selalu meyakini dengan mengamalkan ayat tersebut sebagai wirid akan mendatangkan keberkahan bagi dirinya suatu saat nanti.<sup>24</sup>

Adanya pengamalan ini menurut santri bernama Mia menyampaikan bahwasannya yang dulunya kesulitan melakukan kebaikan atau ketika ada masalah terkadang merasa gelisah, sekarang menjadi lebih tenang dalam menghadapi setiap masalah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Arif, Wawancara (13 Januari 2023).

<sup>25</sup> Mia, Wawancara (10 februari 2023).

Santri bernama Agustin menuturkan, pembacaan ini menjadi kegiatan wajib santri yang sudah terjadwalkan, dirinya tidak mengetahui apa *fadhilah* ayat tersebut namun dirinya percaya bahwa amalan tersebut sangat baik, pasti diridhoi Allah swt dan pasti akan mendatangkan kebaikan tersendiri bagi pembacanya.<sup>26</sup>

Begitu juga dikatakan oleh kang Raihan, bahwa melakukan amalan karena adanya utusan mengamalkan (*manut dawuh guru*), dia yakin jika tidak ada guru yang menyesatkan muridnya, maka dengan mengamalkan ayat ini akan mendatangkan keberkahan tersendiri bagi dirinya maupun lembaga.<sup>27</sup> Kang Adi, menuturkan bahwa melakukan wirid tersebut awalnya hanya menaati jadwal yang sudah tersusun. Seiring dengan waktu berjalan wirid ini secara tidak sengaja hafal dan jika tidak membaca ada sesuatu yang kurang rasanya.<sup>28</sup> Kang Fajar menuturkan pelaksanaan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 merupakan ayat yang dijadikan wirid amaliyah santri usai sholat dhuha, jadi sudah seharusnya dibaca sesuai aturan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup> Nabila mengungkapkan, pembacaan ayat ini selain menjadi kegiatan usai sholat dhuha, namun juga sebagai sarana mendekatkan diri

---

<sup>26</sup> Agustin, Wawancara (10 Februari 2023)

<sup>27</sup> Kang Raihan, Wawancara (8 Februari 2023)

<sup>28</sup> Kang Adi, Wawancara (13 Januari 2023)

<sup>29</sup> Kang Fajar, Wawancara (4 Februari 2023)

kepada Allah swt. Ketika kita sedang punya banyak masalah, rasanya setelah pembacaan hati menjadi nyaman dan tenang.<sup>30</sup>

Santri Dini menuturkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha yang dilanjutkan wirid amaliyah menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, perantara memperlancar rezeki selain itu pengamalan ayat ini juga memiliki *fadhilah* untuk meramaikan majlis.<sup>31</sup> Salah satu upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah swt adalah dengan dzikrullah (mengingat Allah swt) dzikir tidak hanya dilakukan di dalam sholat atau Ketika berada dalam majlis dzikir saja, dzikir atau wirid boleh dilakukan kapan saja dan dimana saja baik secara terang-terangan (melalui lidah) atau Syarif menuturkan makna *objektif* dalam pengamalan wirid ini sebagai menggugurkan kewajiban melakukan kegiatan tersebut dan dirinya yakin akan ada keberkahan tersendiri yang akan menyertainya setelah istiqamah membaca wirid tersebut.<sup>32</sup> Natasya menuturkan pengamalan ini diamalkan sudah lama, awal masuk dipondok pesantren ini saya hanya ikut-ikutan karna kegiatan ini sudah terjadwal, saya tidak mengetahui apa manfaat membaca ini dan apa manfaat melakukan sholat dhuha. yang saya lakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban saya sebagai santri.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Nabila, Wawancara (4 Februari 2023)

<sup>31</sup> Dini, Wawancara (8 Februari 2023)

<sup>32</sup> Syarif, Wawancara (13 Januari 2023)

<sup>33</sup> Natasya, Wawancara (13 Januari 2023)

Adapun santri bernama Nadia menuturkan, pertama kali mengikuti amalan tersebut merupakan suatu beban, dan berat rasanya. Dari yang bermula paksaan kini sudah menjadi kebiasaan, pengamalan ini juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari keberkahan dari mengamalkan ayat Al Qur'an.<sup>34</sup> Ustadzah sindy menuturkan, pengamalan ini sudah menjadi pembiasaan baik santri yang kini menjadi kegiatan wajib santri, dalam pengamalan ini dapat digunakan sebagai sarana memperlancar rezeki. Mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekedar sebagai bacaan semata namun juga sebagai wirid yang dapat mendatangkan kebaikan.<sup>35</sup>

Adapun pendapat Ustadzah Aning suryani menuturkan bahwa *“Pengamalan surah Al-Baqarah ini dijadikan wirid, yang memiliki fadhilah meramaikan majlis merupakan ijazah dari Yai Shaiful Bahri Blitar, melihat sejarah kebangkitan pesantren yang penuh dengan perjuangan, maka perlu diiringi dengan usaha do'a bersama-sama, seperti membaca ayat ini usai sholat dhuha berjama'ah”*.<sup>36</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 ini awalnya dimaknai sebagai menggugurkan kewajiban santri, namun setelah istiqamah mengikuti kegiatan pengamalan tersebut merasakan ada sesuatu yang kurang jika tidak membaca ayat tersebut usai sholat dhuha dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. dari

---

<sup>34</sup> Nadia, Wawancara (15 Januari 2023)

<sup>35</sup>Ustadzah Sindy, Wawancara (10 Februari 2023)

<sup>36</sup> Ustadzah Aning Suryani, Wawancara (12 Desember 2022)



suatu pembiasaan, kemudian muncullah suatu peraturan wajib bagi santri untuk mengikuti.

Adapun santri yang bernama Fuad, mengamalkan ayat ini dengan senang hati tanpa ada paksaan dari pihak manapun, membaca wirid tersebut dapat mempermudah dalam menerima pelajaran dan hati menjadi tentram.<sup>37</sup> Begitu juga dikatakan oleh Al-Ghifari meskipun dia kurang memahami *fadhilahnya*, tetapi dia percaya bacaan tersebut adalah sebuah bacaan yang baik untuk diamalkan.<sup>38</sup> Berdasarkan ungkapan kedua santri tersebut dapat disimpulkan semangat dan niat santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut untuk tetap secara istiqamah mengikuti kegiatan pengamalan tersebut sebagai wirid.

Dari hasil wawancara beberapa santri memaknai wirid amaliyah sebagai obat hati. Setiap manusia memiliki problem kehidupannya masing-masing, dan memiliki caranya masing-masing untuk menyikapi setiap permasalahan. Seperti yang dituturkan Kang Fiqi, mengamalkan surah Al-Baqarah sebagai wirid menjadikan hati menjadi tentram, tenang, apalagi ketika memiliki *problem*, setelah pembacaan terasa *plong* (lega) dan bisa lebih jernih untuk menyelesaikan masalah dan menjadikan hari-hari lebih bersemangat menuntut ilmu dan yang pasti mendapat pahala dari Allah

---

<sup>37</sup>Fuad, Wawancara (10 Januari 2023)

<sup>38</sup> A I-Ghifari, Wawancara (15 Januari 2023)

swt.<sup>39</sup> Beban-beban duniawi yang senantiasa datang silih berganti akan dapat melemahkan daya tampung hati, sehingga pada suatu waktu daya tampung hati akan terkuras habis. Apabila daya kalbu melemah, maka berbagai penyakit batinpun akan datang. Lebih dari itu, apabila daya kalbu habis, maka manusia akan kehilangan nilai hidup sama sekali. Untuk mengatasi segala kemungkinan, seorang mukmin dianjurkan untuk berdzikir yang dapat dijadikan sebagai makanan ruh insani.

Adapun santri yang dulunya anak bandel, sering melanggar peraturan, santri berinisial F menuturkan, membaca surah Al-Baqarah dijadikan benteng untuk tidak melakukan hal-hal *negatif*, seperti bolos jama'ah, bolos pengajian ataupun bolos sekolah. Sebagai wasilah terhindar dari mara bahaya dan menjadikan diri berbuat lebih baik.<sup>40</sup>

Fadilatul menuturkan, mengamalkan surah Al-Baqarah selain menjadikan wirid ayat-ayat Al-Qur'an juga sebagai sarana muroja'ah santri untuk menjaga hafalannya. Dan selain itu, setelah pengamalan melakukan aktifitas pagi terasa lancar dan memudahkan diri untuk memahami ilmu yang bermanfaat.<sup>41</sup> Dinda juga menuturkan hal yang sama, ayat ini sebagai sarana menjaga hafalan santri. Selain itu ayat ini dibaca usai sholat dhuha, dalam sholat dhuha memiliki keutamaan untuk melancarkan rezeki.<sup>42</sup> Bagi

---

<sup>39</sup> Fiqi, Wawancara (15 januari 2023)

<sup>40</sup> Firdian, Wawancara (8 Februari 2023)

<sup>41</sup> Fadila, Wawancara (6 februari 2023)

<sup>42</sup> Dinda, Wawancara (8 Februari 2023)

santri yang sedang menempuh program tahfidz, kegiatan ini sangat membantu dalam hal muroja'ah hafalannya.

Santri Rifky menuturkan, membaca surah Al-Baqarah ayat 259 menjadi suatu amalan yang mampu menjadikan diri santri menjadi lebih baik, ayat tersebut sebagai penempatan diri yang awalnya mungkin terpaksa dan kini menjadi terbiasa dan bahkan secara tidak sadar dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketika ada keruwetan hidup setelah mengikuti kegiatan tersebut serasa menjadi aman dan tentram hatinya.<sup>43</sup>

Mubarok menuturkan, Pengamalan Surah Al-Baqarah ayat 259 ini diamalkan selain sebagai meramaikan majlis juga dapat dimaknai sebagai *riyadhohan* santri untuk menjadikan diri menjadi lebih baik, disiplin dan istiqamah untuk menjalankan kebaikan dan memudahkan santri untuk menerima ilmu nafi'(bermanfaat).<sup>44</sup>

Kegiatan pengamalan ini dilakukan pada usai sholat dhuha, dan *fadhilahnya* sholat dhuha salah satunya adalah melancarkan rezeki. Maka santri Diana menuturkan bahwa pengamalan surah al-Baqarah ini dapat memperlancar rezeki, menentramkan hati, memperlancar proses belajar dan lebih semangat menjalani hari-hari<sup>45</sup>. Begitu juga dikatakan oleh Anisa bahwa mengamalkan ayat tersebut dapat meningkatkan keimanan dan

---

<sup>43</sup> Rifky, Wawancara (10 Februari 2023)

<sup>44</sup> Mubarok, Wawancara (8 Februari 2023)

<sup>45</sup> Arlis, Wawancara (10 Januari 2023)

ketaqwaan, serta memperoleh keberkahan dari ayat Al-Qur'an yang dibaca dan menjadikan diri lebih disiplin waktu untuk menjalani hari-hari.<sup>46</sup>

Nada menuturkan, pembacaan amalan ini menjadikan kita yang masih dalam proses tahsin menjadi hafal ayat tersebut dan melalui pembacaan menjadi sarana muroja'ah santri.<sup>47</sup> Ustadzah Ika Zulfa menuturkan bahwa banyak *fadhilah* yang diperoleh saat kita istiqamah mengamalkan. Beliau mengatakan “Ayat 259 surah Al-Baqarah ketika dilakukan secara istiqamah akan mendatangkan keberkahan dengan sendirinya, seperti hati menjadi tenang, mudah menyerap ilmu yang bermanfaat dan rezekinya lancar”<sup>48</sup>

Berbagai macam latar belakang santri, menjadikannya memiliki tujuan sendiri dalam memaknai amalan ini. Dapat disimpulkan bahwa pengamalan ayat tersebut menjadi *wasilah* lancarnya rezeki santri, seperti rezeki sehat, rezeki ilmu yang bermanfaat, menjadikan hati para santri tenang tentram, memudahkan santri untuk menyerap ilmu yang bermanfaat dan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Semangat istiqamah yang luar biasa dari santri patut dijadikan teladan yang baik. Ada pula yang memaknainya sebagai sarana muroja'ah dan membantu fashohah santri dengan benar.

Santri bernama Alif menuturkan bahwa setelah istiqamah mengamalkan ada perbedaan yang dirasakan, Seperti menjadikan dirinya lebih disiplin, dapat mengatur waktu dengan baik, hati merasa tenang dan hati tidak

---

<sup>46</sup> Anisa, Wawancara (10 Januari 2023)

<sup>47</sup> Nada, Wawancara (10 Februari 2023)

<sup>48</sup> Ustadzah Ika Zulfa, Wawancara (24 November 2022)

mudah terpancing emosi.<sup>49</sup> Selain itu pengamalan ini merupakan bentuk *keta'dziman* seorang santri kepada gurunya. Pemilihan surah ini dilakukan oleh umi Harind yang mendapat ijazah dari gurunya kyai Saiful Bahri.

Adapula santri yang belum lancar dalam fashohah, dalam pengamalan mereka masih membaca Al Qur'an untuk melancarkannya dan berlatih untuk menghafalkannya. Santri Giana menuturkan saat pertama kali mengikuti amalan ini, santri yang belum hafal maka dianjurkan untuk membaca Al Qur'an dan menyimak dengan seksama. Hal ini dilakukan untuk mempermudah santri menghafalkan ayat tersebut dengan baik dan benar.<sup>50</sup>

Santri Widia menuturkan, pengamalan ini tanpa tidak disadari santri sudah menjadi pembiasaan baik, mengawali hari dengan melakukan sholat dhuha, membaca ayat suci Al-Qur'an dan berdo'a untuk hajat kita masing-masing dengan ditutup membaca asma-asma Allah swt.<sup>51</sup>

Ustadz Ainudin Aziz menuturkan “*Wirid ini merupakan ayat Al-Qur'an, yang mana seseorang akan merasa nyaman dan tentram jika melakukannya dengan sungguh-sungguh mengamalkan. Selain hati yang nyaman masih banyak hal yang dirasakan santri jika istiqamah melakukannya*”.<sup>52</sup> Berbagai macam kegiatan yang mengajak santri untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selalu dijaga kelestariannya apalagi

---

<sup>49</sup> Alif, Wawancara (15 Januari 2023)

<sup>50</sup> Giana, Wawancara (10 february 2023)

<sup>51</sup> Widia, Wawancara (10 february 2023)

<sup>52</sup> Ustadz Ainudin Aziz, Wawancara (20 januari 2023)

kegiatan pagi sebelum aktivitas di sekolah formal. Salah satu tujuannya pengamalan yaitu melanggengkan amalan wirid pagi, sebelum kegiatan formal sekolah.

Umi Harind menuturkan *“Pengamalan pembacaan surah Al-Baqarah ayat 259 selain memfungsikan fadhilah yang ada, juga memiliki pengaruh dalam membiasakan santri untuk memulai harinya dengan hal-hal positif, seperti sholat dhuha dan membaca ayat-ayat Al-Qur’an”*.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Umi Harind, Wawancara (10 Februari 2023)

## BAB IV

### ANALISIS PEMAKNAAN WIRID AMALIYAH SURAT AL-BAQARAH

#### AYAT 259 TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANHEIM

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya dapat dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim tentang makna pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 sebagai wirid. Karl Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Maka untuk memahami tindakan sosial, harus mengkaji antara lain perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Manheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial yaitu: makna *Objektif*, makna *Ekspresif* dan makna *Dokumenter*.

#### 1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.<sup>54</sup> Makna yang dapat dipahami sebagai kewajiban dan rutinitas yang harus dilakukan. Sehingga dapat menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan.

Dalam langkah ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menemukan adanya keterkaitan antara makna dan juga tindakan pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259. Untuk memaparkan makna dari tindakan yang bersifat sosial,

---

<sup>54</sup> Gregory Baum, "Agama dalam Bayang-bayang, *Relativism: Agama, kebenaran dan sosiologi pengetahuan*," terjemah. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, hal 15

karena pengamal surah Al-Baqarah 259 merupakan tindakan sosial. Selain memaparkan makna dari tindakan sosial, peneliti juga akan memaparkan makna individual dari pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259.

Makna objektif ini lebih menunjukkan pada keadaan sosial kontekstual bagi santri di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono. pada saat melakukan observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung dilokasi lapangan dan juga turut serta mengikuti praktik pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 tersebut.

Adanya pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono yang kemudian memunculkan sebuah aturan baru dimana para santri wajib mengikuti rangkaian sholat dhuha berjama'ah, pengamalan surah Al-Baqarah, do'a sholat dhuha kemudian pembacaan *asmaul husna* secara bersama-sama. Apabila ada santri yang tidak mengikuti tanpa alasan yang jelas ataupun keperluan yang sangat penting maka santri akan dikenakan *ta'ziran* oleh pengurus peribadatan.

Seperti yang dituturkan oleh Agustin, pembacaan ini menjadi kegiatan wajib santri yang sudah terjadwalkan, dirinya tidak mengetahui apa makna pengamalan tersebut namun dirinya percaya bahwa amalan tersebut sangat baik, pasti diridhoi Allah swt dan pasti akan mendatangkan kebaikan tersendiri bagi pembacanya.<sup>55</sup>

Sebagai bentuk *keta'dziman* santri kepada guru, kang Raihan menuturkan bahwa melakukan amalan karena adanya utusan mengamalkan (*manut dawuh guru*), dia yakin jika tidak ada guru yang menyesatkan muridnya, maka dengan

---

<sup>55</sup> Agustin, Wawancara (10 Februari 2023)



mengamalkan ayat ini akan mendatangkan keberkahan tersendiri bagi dirinya maupun lembaga.<sup>56</sup>

Pengamalan surah al-Baqarah ayat 259 merupakan ayat yang dijadikan wirid amaliyah santri usai sholat dhuha, jadi sudah seharusnya dibaca sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam praktik pengamalan santri melakukannya dengan khusyu', sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Ketika kita sedang punya banyak masalah, rasanya setelah pembacaan hati menjadi nyaman dan tentram.

Kegiatan pengamalan ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan santri, maka banyak diantara mereka yang melakukannya sebagai menggugurkan kewajiban. Selain itu dirinya yakin akan ada keberkahan tersendiri yang akan menyertainya setelah istiqamah membaca wirid tersebut. Santri Natasya menuturkan pengamalan ini diamalkan sudah lama, awal masuk dipondok pesantren ini saya hanya ikut-ikutan karna kegiatan ini sudah terjadwal, saya tidak mengetahui apa manfaat membaca ini dan apa manfaat melakukan sholat dhuha. yang saya lakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban saya sebagai santri.<sup>57</sup> Dengan aturan ini maka, ketika terjadi pelanggaran aturan maka akan beri sanksi oleh pengurus peribadatan. Santri yang tidak mengikuti jama'ah mendapat ta'ziran membaca Al-Qur'an dengan berdiri dilapangan selama 10 menit.

Dengan suatu permulaan yang memaksa dan kini menjadi terbiasa santri Nadia menuturkan, pertama kali mengikuti amalan tersebut merupakan suatu beban,

---

<sup>56</sup> Kang Raihan, wawancara (8 Februari 2023)

<sup>57</sup> Natasya, Wawancara (13 Januari 2023)

dan berat rasanya. Dari yang bermula paksaan kini sudah menjadi pembiasaan, sehingga ketika melakukan sholat dhuha dan jika tidak melafadzkan ayat tersebut rasanya ada yang kurang. Pengamalan ini juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari keberkahan dari mengamalkan ayat Al-Qur'an.<sup>58</sup> Ustadzah sindy menuturkan, pengamalan ini sudah menjadi pembiasaan baik santri yang kini menjadi kegiatan wajib santri, dalam pengamalan ini dapat digunakan sebagai sarana memperlancar rezeki. Mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekedar sebagai bacaan semata namun juga sebagai wirid yang dapat mendatangkan kebaikan.<sup>59</sup>

Adapun pendapat Ustadzah Aning suryani menuturkan bahwa "*Pengamalan surah Al-Baqarah ini dijadikan wirid, yang memiliki fadhilah meramaikan majlis merupakan ijazah dari Yai Shaiful Bahri Blitar, melihat sejarah kebangkitan pesantren yang penuh dengan perjuangan, maka perlu diiringi dengan usaha do'a bersama-sama, seperti membaca ayat ini usai sholat dhuha berjama'ah*".<sup>60</sup>

Hasil observasi peneliti yang ikut serta berpartisipasi dalam praktik pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259, peneliti menyaksikan langsung ekspresi yang ditunjukkan oleh para santri ketika sedang melakukan pengamalan. Ada yang khusyu' sambil memaknai ayatnya, ada yang sambil melamun, ada yang masih sambil baca Al-Qur'an dan adapula yang sambil ngobrol dengan santri lain.

---

<sup>58</sup> Nadia, Wawancara (15 Januari 2023)

<sup>59</sup> Ustadzah sindy, Wawancara (10 Februari 2023)

<sup>60</sup> Ustadzah Aning Suryani, Wawancara (12 Desember 2022)

Makna objektif yang diperoleh peneliti dari hasil observasi pengamalan surat Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur adalah adanya pembiasaan pengamalan Al-Qur'an sebagai wirid yang kemudian menjadi tradisi setiap pagi usai sholat dhuha berjama'ah. Selain itu juga, dari adanya pembiasaan ini terbentuk sebuah aturan pondok pesantren An-Nuur yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren An-Nuur dan disetujui oleh dewan pengarah serta pengasuh pondok pesantren An-Nuur.

Peraturan pondok tersebut tujuannya adalah untuk mendisiplinkan santri supaya mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren An-Nuur tanpa bermalas-malasan di kamar. Peraturan ini bukan sebuah aturan pondok yang sangat ketat ataupun memaksa santri, ada beberapa santri yang izin karena masih ada kegiatan khidmah.

Hasil observasi dan juga wawancara apabila dikatakan dengan teori yang digunakan peneliti mengenai penjelasan diatas yaitu, adanya pembacaan Surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono memiliki sebuah makna bahwasannya sebagai salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan santri terhadap pengasuh dengan cara santri mengikuti aturan yang diberikan pengurus. Pembacaan surah Al-Baqarah 259 yang kemudian memunculkan peraturan dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih disiplin serta menjadikan santri yang memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah ketika santri melanggar peraturan maka harus menjalani hukuman (*ta'ziran*) yang diberikan oleh pengurus peribadatan.

Menjadi seorang santri tidak hanya rajin mengaji dan juga rajin berpuasa, tetapi harus memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab dalam dirinya. Agar nantinya hidup dimasyarakat masing-masing dalam diri mereka memiliki prinsip yang tegas dalam menjalani kehidupan dan tidak tergoda kepada hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa pemaknaan dari suatu tindakan yang berkategori makna objektif.

## 2. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif adalah makna yang ditujukan oleh aktor (pelaku tindakan).<sup>61</sup> Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsikan secara individu oleh para pelaku amalan wirid, pelaku pengamal memaknai amalan ini dengan berbagai pemaknaan sesuai dengan latar belakang pengamal. Selain itu, makna ekspresif juga diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut. Apabila tidak memiliki perubahan setelah mengamalkan wirid tersebut, maka terdapat kemungkinan kurangnya serius atau kurang menghayati pembacaan dari wirid tersebut.

Setiap santri memiliki tujuan individu dalam pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 ini, Fuad mengatakan bahwa dia melakukan dengan senang hati amalan tersebut tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pengamalan ini mempermudah

---

<sup>61</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang, Relativism: Agama, kebenaran dan sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, hal 15.

dirinya dalam menerima pelajaran dan menjadikan hati tentram.<sup>62</sup> Begitu juga dikatakan oleh Al-Ghifari, meskipun dia kurang memahami *fadhilahnya*, tetapi dia percaya bacaan tersebut adalah sebuah bacaan yang baik untuk diamalkan. Dan pasti bernilai pahala bagi yang mengamalkannya.<sup>63</sup> Berdasarkan ungkapan kedua santri tersebut dapat disimpulkan semangat dan niat santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut untuk tetap secara istiqamah mengikuti kegiatan pengamalan tersebut sebagai wirid.

Adapun santri yang menuturkan, mengamalkan surah Al-Baqarah sebagai wirid menjadikan hati menjadi tentram, tenang, hari-hari lebih bersemangat menuntut ilmu dan yang pasti mendapat pahala dari Allah swt. dengan latar belakang santri yang dulunya ia sering bolos jama'ah, bolos pengajian dan bolos sekolah dengan pembacaan surah al-Baqarah ini dijadikan benteng untuk tidak melakukan hal-hal negatif, seperti bolos sekolah. Dan juga, sebagai *wasilah* terhindar dari mara bahaya dan menjadikan diri berbuat lebih baik. Pengamalan ini dapat menjadi kontrol diri untuk selalu melakukan kebaikan. Dan bisa juga sebagai benteng untuk tidak melakukan hal-hal negatif.

Santri yang mengikuti program tahfidz memaknainya sebagai sarana muroja'ah seperti, Fadilatul menuturkan, dalam mengamalkan suatu amalan, seperti ayat Al-Qur'an itu harus hafal, nah dengan adanya amalan ini menjadi kesempatan kami yang mengikuti program tahfidz menjadikan wirid ayat-ayat Al-

---

<sup>62</sup>Fuad, wawancara (10 Januari 2023)

<sup>63</sup> Al-Ghifari, Wawancara (15 Januari 2023)

Qur'an juga sebagai sarana muroja'ah santri untuk menjaga hafalannya. Dan selain itu, setelah pengamalan melakukan aktifitas pagi serasa lancar dan memudahkan diri untuk memahami ilmu yang bermanfaat.<sup>64</sup> Dinda juga menuturkan hal yang sama, ayat ini sebagai sarana menjaga hafalan santri dan melancarkan rezeki.<sup>65</sup> Melancarkan rezeki disini yaitu, rezeki sehat, rezeki ilmu yang bermanfa'at, rezeki kiriman uang saku lancar dan rezeki teman yang baik. Dalam praktiknya pengamalan ini diawali dengan sholat dhuha berjama'ah yang mana dalam sholat dhuha memiliki keutama'an melancarkan rezeki salah satunya.

Orang yang berimana jika ia menginginkan hatinya tenang maka ingatlah Allah swt, perbanyaklah dzikir kepada-Nya. Seperti halnya membaca surah Al-Baqarah ayat-259 menjadi wirid amalan yang mampu menjadikan diri santri menjadi lebih baik, ketika memiliki suatu permasalahan maka ingatlah Allah swt, maka Allah swt akan mendatangkan ketenangan dihati hambanya. seperti dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 dijelaskan "orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang". Pengamalan ini menjadi wirid penenang saat hati gelisah dengan segala problem santri.

Surah Al-Baqarah ayat 259 ini memiliki keutamaan untuk meramaikan majlis namun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui, banyak diantara mereka memiliki tujuan sendiri dari pengamalan tersebut. Seperti santri Mahmud,

---

<sup>64</sup> Fadila, Wawancara (6 februari 2023)

<sup>65</sup> Dinda, Wawancara (8 Februari 2023)

menuturkan pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 ini diamalkan dengan adanya keutamaan meramaikan suatu majlis, namun banyak santri memaknainya sebagai praktik *riyadhohan* santri untuk menjadikan diri menjadi lebih baik, disiplin dan istiqamah untuk menjalankan kebaikan dan memudahkan santri untuk menerima ilmu nafi'(bermanfaat).<sup>66</sup>

Salah satu sarana mendekati diri kepada Allah swt yaitu melakukan segala perintah-Nya yang wajib maupun sunnah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal-hal yang sunnah ibaratkan bonus maka lakukanlah sunnah, seperti halnya melakukan sholat dhuha dengan istiqamah. Dikatakan oleh santri Arlis bahwa mengamalkan ayat tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan hamba, serta memperoleh keberkahan dari ayat Al-Qur'an yang dibaca dan menjadikan diri lebih disiplin waktu untuk menjalani hari-hari.<sup>67</sup>

Untuk santri baru yang belum lancar membaca Al-Qur'an maka dianjurkan untuk membawa Al-Qur'an saat pengamalan guna mempermudah santri dalam menghafalkan ayat dengan baik dan benar sesuai *makhroj* dan sifatnya, seperti yang dikatakan oleh santri Ima, pembacaan amalan ini menjadikan kita yang masih dalam proses tahsin menjadi hafal ayat tersebut dengan baik dan benar, dan bagi santri progam tahfidz menjadikan kegiatan ini sebagai sarana muroja'ah.<sup>68</sup> Ustadzah Ika zulfa juga menuturkan bahwa banyak *fadhilah* yang diperoleh saat kita istiqamah mengamalkan. Beliau mengatakan "Ayat 259 surah Al-Baqarah

---

<sup>66</sup> Mahmud, Wawancara (8 Februari 2023)

<sup>67</sup> Arlis, Wawancara (10 Januari 2023)

<sup>68</sup> Ima, Wawancara (10 Februari 2023)

*ketika dilakukan secara istiqamah akan mendatangkan keberkahan dengan sendirinya, seperti hati menjadi tenang, mudah menyerap ilmu yang bermanfaat dan rezekinya lancar”<sup>69</sup>*

Berbagai macam pemaknaan dari beberapa santri yang menjadi narasumber tentunya mereka memiliki latar belakang yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda juga. Dari beberapa narasumber ada yang mengamalkan sebagai sarana memperlancar rezeki, seperti rezeki secara material yang halal, rezeki sehat lahir batin, rezeki ilmu yang bermanfaat dan sebagainya. Selain itu pengamalan ini dimaknai sebagai sarana muroja'ah bagi santri yang mengikuti program tahfidz, dan ada juga yang memaknainya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt untuk mencapai ketenangan dan ketentraman bagi santri yang sedang diterpa problem kehidupan. Dari perbedaan masing-masing latar belakang tersebut mempengaruhi bagaimana santri memaknai adanya pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono.

Teori yang peneliti gunakan jika dikaitkan dengan pemaknaan yang disampaikan oleh beberapa narasumber yaitu, dimana masing-masing narasumber mengemukakan pendapat pandangannya sebenarnya dipengaruhi oleh latar belakang mereka masing-masing. selain itu juga, adanya berbagai macam perubahan-perubahan yang dirasakan santri juga mempengaruhi bagaimana kesungguhan mereka dalam mengamalkannya.

---

<sup>69</sup> Ustadzah Ika Zulfa, Wawancara (24 November 2022)



### 3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Untuk mengetahui makna tersebut harus dilakukan penelitian secara mendalam. Hal ini dilakukan dikarenakan makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi dan tersirat.

Menurut pengamal wirid ini bukan lagi sebuah amalan yang asing bagi warga pesantren. Kegiatan ini sudah berjalan selama 8 (delapan) tahun. Warga pesantren yakin jika pengamalan tersebut memiliki keutamaan. Pengamalan ini dilakukan secara istiqamah mengamalkan ada pengaruh yang dirasakan, Seperti menjadikan dirinya lebih disiplin, dapat mengatur waktu dengan baik, hati merasa tenang dan hati tidak mudah terpancing emosi. Selain itu pengamalan ini merupakan bentuk *keta'dziman* (menghormati) santri kepada gurunya. Pemilihan surah ini dilakukan oleh umi Harind yang mendapat ijazah dari gurunya kyai Saiful Bahri.

Kegiatan pengamalan ini dilakukan pada waktu dhuha sebelum kegiatan sekolah formal. Dengan adanya kegiatan ini santri belajar untuk membiasakan diri melakukan hal positif sebelum aktifitas seharian, seperti sholat sunnah dan membaca Al-Qur'an. Santri Widia menuturkan, pengamalan ini tanpa tidak disadari santri sudah menjadi pembiasaan baik, mengawali hari dengan

melakukan sholat dhuha, membaca ayat suci al-Qur'an dan berdo'a untuk hajat kita masing-masing dengan ditutup membaca *asmaul husna* Allah swt.<sup>70</sup>

Ustadz Ainudin Aziz menuturkan “*Wirid ini merupakan ayat Al-Qur'an, yang mana seseorang akan merasa nyaman dan tenang jika melakukannya dengan sungguh-sungguh mengamalkan. Selain hati yang nyaman masih banyak hal yang dirasakan santri jika istiqamah melakukannya*”.<sup>71</sup> Berbagai macam kegiatan yang mengajak santri untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selalu dijaga kelestariannya apalagi kegiatan pagi sebelum aktivitas di sekolah formal. Salah satu tujuannya pengamalan yaitu melanggengkan amalan wirid pagi, sebelum kegiatan formal sekolah.

Umi Harind menuturkan “*Pengamalan pembacaan surah Al-Baqarah ayat 259 selain memfungsikan fadhilah yang ada, juga memiliki pengaruh dalam membiasakan santri untuk memulai harinya dengan hal-hal positif, seperti sholat dhuha dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an*”.<sup>72</sup>

Makna *dokumenter* dari pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono dikaitkan dengan teori sosiologi pengetahuan, memiliki makna pengamalan yang menjadi tradisi tanpa disadari sudah berjalan bertahun-tahun, mendidik santri untuk memulai melakukan hal-hal positif sebelum beraktifitas sehariannya dan membantu melancarkan fashohah santri dalam membaca Al-Qur'an.

---

<sup>70</sup> Widia, Wawancara (10 februari 2023)

<sup>71</sup> Ustadz Ainudin Aziz, wawancara (20 januari 2023)

<sup>72</sup> Umi Harind, Wawancara (10 Februari 2023)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Praktik Pengamalan Wirid Amaliyah

Pengamalan ini memiliki fadhilah meramaikan majlis, praktik pengamalannya diawali dengan sholat dhuha 4 rakaat berjama'ah, Do'a sholat dhuha, *tawassul* (Rasulullah saw, Nabi Uzair, Syekh Ahmad Ad-Darobi, Syekh Abdul Hannan Ma'sum, Kyai Saiful Bahri Blitar, dan Kyai Djamhari Ghozali Anwar), membaca surah Al-Baqarah 259 dibaca 3x dan menyebutkan hajat masing-masing kemudian ditutup *asmaul husna*.

##### 2. Makna Pengamalan Wirid Amaliyah

Makna *objektif* dari pengamalan, kegiatan ini bermula suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi peraturan pondok pesantren dan akhirnya banyak santri melaksanakan hanya sebagai penggugur kewajiban. Makna *ekspresif* dilatar belakangi diri santri sebagai pelaku amalan. Banyak santri yang memaknai sebagai wasilah pelancar rezeki, benteng dari kema'siatan, majlis muroja'ah, obat penentram hati dan praktik *riyadhoh*. Makna *dokumenternya*, pengamalan tanpa disadari membentuk karakter santri untuk senantiasa melanggengkan wirid pagi, dan membantu fashohah santri.

## **B. Saran**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri penulis maupun khalayak umum:

1. Dalam mengamalkan suatu amalan, pengamal setidaknya mengetahui apa keutamaan surat yang dia baca. Supaya tidak hanya sekedar mengugurkan kewajiban saja.
2. Dalam mengamalkan suatu amalan perlu dilakukan dengan khusu' dan sangat dianjurkan untuk hafal. Supaya dalam mengamalkan bisa menghayati makna yang terkandung.
3. Dalam mengamalkan suatu amalan perlu dilakukan dengan sadar, sehingga tidak hanya menjadi amalan yang berlalu istiqamah begitu saja.

Kepada para peneliti di masa depan, dalam skripsi ini masih terdapa kekurangan olehkarnanya saran dan kritik dari pembaca maupun dari para intelektual sangat peneliti harapkan. Dan untuk peneliti selanjutnya, hendak lebih memperdalam teori sosiologi pengetahuan sebagai pelengkap penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme (sebuah analisis sosiologi pengetahuan Karl Manheim tentang sintesa kebenaran historis dan normatif). Trjm. Ahmad Murtajab Chaeri & Masyhuri Arow, cet 1 Yogyakarta: TiaraWacana,1999.
- Abdullah, Ahmad "shobbabah" Pejabaten Timur-Pasar Minggu-Jakarta 2022  
Al-Ghifari, Wawancara 15 Januari 2023
- Alwi et al., "KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia" Edisi ketiga (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta,2001.  
Anisa, Wawancara 10 Januari 2023  
Arlis, Wawancara 13 Januari 2023  
Arif, Wawancara 13 Januari 2023  
Agustin, Wawancara 10 Februari 2023
- Baum, Gregory "Agama dalam Bayang-bayang, Relativism: Agama, kebenaran dan sosiologi pengetahuan", terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana 1999.  
Bapak Burhanuddin, Wawancara 7 Desember 2022  
Dini, Wawancara 8 Februari 2023  
Dinda, Wawancara 8 Februari 2023  
Fajar, Wawancara 4 Februari 2023  
Fuad, Wawancara 10 Januari 2023  
Fiqi, Wawancara 15 Januari 2023  
Firdi, Wawancara 8 Februari 2023  
Fadilatul, Wawancara 6 Februari 2023
- Ghozali,Lutfi "Berdialog Dengan Orang Mati" ABSHOR, Gunung Pati Semarang.2021.
- Hamka, Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Manheim, Scolae: Journal of pedagogy, Vol 3,No 1, 2020: 76-84.

- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian al-Qur'an (studi kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al-Hasan), *Journal of Qur'an and Hadist Studies* Vol.4, No 2, (2015):169-190.
- Nasif, Muhammad "Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasan" Pustaka Isfa'ana: Kediri, cet. Pertama Juli 2021
- Rahmadani "Pengantar Metodologi Penelitian" Banjarmasin: Antasari Press 2011.
- Salim dan syahrums, "Metode penelitian kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan". Bandung: Citapustaka Media. 2007
- Suhardi,kathur "Minhajul Qashidin(jalan orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Imam Ibnul Jauzy)"Terj ,Pustaka al-kautsar: Jakarta Timur, cet kelima; Mei 2000.
- Yusuf, Muri." Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Peneliti Gabungan"Jakarta: Kenacana,2015.
- Yusuf, M," Pendekatan sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam M. Mansyur, dkk.,Metodologi Kajian Living Qur'an dan Hadits" Yogyakarta : Press, 2007.
- Umi Harindarmastutik, Wawancara 12 September 2022
- Kang Raihan, Wawancara 8 Februari 2023
- Nabila, Wawancara 4 Februari 2023
- Syarif, Wawancara 13 Januari 2023
- Natasya, Wawancara 13 Januari 2023
- Ustadzah Aning Suryani, Wawancara 12 Desember 2022
- Dinda, Wawancara 8 Februari 2023
- Rifqy, Wawancara 10 Februari 2023
- Mubarok, Wawancara 8 Februari 2023
- Nada, Wawancara 10 Februari 2023
- Ustadzah Ika Zulfa, Wawancara 24 November 2022
- Fiqi, Wawancara 15 Januari 2023
- Giana, Wawancara 10 Februari 2023

Widia, Wawancara 10 Februari 2023

Ustadz Ainudin Aziz, Wawancara 20 Januari 2023

Umi Harind, Wawancara 10 Februari 2023



## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren An-Nuur Trisono.
2. Pengamatan kegiatan pengamalan surah Al-Baqarah 259.

### B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nuur?
2. Bagaimana sejarah awal pengamalan surah Al-Baqarah 259?
3. Mengapa memilih surah Al-Baqarah 259?
4. Siapa yang mempelopori mengamalkan surah Al-Baqarah?
5. Apa saja tujuan pengamalan ayat 259 sebagai amalan?
6. Bagaimana makna pengamal dalam membaca surah Al-Baqarah ayat 259 setiap usai sholat dhuha?
7. Bagaimana pemahaman pengamal tentang amalan surah Al-Baqarah?
8. Bagaimana prosesi pengamalan ayat 259 surah Al-Baqarah?

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nuur.
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nuur.
3. Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren An-Nuur.
4. Data Guru dan Santri Pondok Pesantren An-Nuur.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN****HASIL WAWANCARA****Wawancara 1**

Nama Informan : Umi Harindarmastutik

Jabatan : Kepala Kepesantrenan

Hari/tanggal : Jum'at 10 Februari 2023

P : Pewawancara.

I : Informan

P: Bagaimana sejarah awal pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 menjadi wirid?

I: Pada tahun 2016 pengasuh pondok pesantren An-Nuur dipertemukan dengan lembaga Ustmani dan didalamnya terdapat program PTQ (Pendidikan Tartilul Qur'an), program ini diisi dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama kemudian memberi *ijazah* kepada peserta tentang ayat yang memiliki *fadhilah* oleh KH Saiful Bahri Blitar. Dari beberapa ayat Al-Qur'an, ayat ini cocok diamalkan di An-Nuur Trisono. Dikarenakan pondok pesantren An-Nuur merupakan lembaga Pendidikan yang sudah lama berdiri dan mengalami kekosongan kepemimpinan dan akhirnya tidak beroperasi lagi pada tahun 1999-2007. Kemudian aktif kembali pada tahun 2007, dan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 259 ini menjelaskan tentang hancurnya sebuah negeri dan kemudian

dihidupkannya kembali negeri tersebut. Surah Al-Baqarah ayat 259 ini memiliki keutamaan meramaikan majlis.

## Wawancara 2

Nama Informan : Bapak Burhanuddin

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Desember 2022

P: Pewawancara

I: Informan

P: Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren An-Nuur Trisono?

I: Pondok Pesantren An-Nuur, berdiri pada tahun 1987 didirikan oleh KH. Moch. Djamhari Ghozali Anwar dengan ribuan santri. Sekitar pada tahun 1984 *babat alas*, Yai Djamhari hanya mendirikan perguruan pencak silat sebagai sarana dakwahnya. Dengan banyak yang tertarik metode dakwah beliau, maka dalam setiap harinya beliau menerima 500-600 santri. Mereka (santri) hanya bisa menemui yai Djam setelah 2-3 hari menginap, maka banyak calon santri lebih memilih menginap ditempat seadanya berhari-hari bahkan ada yang tidak ingin pulang. Akhirnya Yai Djamhari mendirikan pondok pesantren yang dinamai An-Nur pada tahun 1987. Bertahun-tahun sudah pesantren ini berdiri, dan pada tahun 1999 Yai Djamhari wafat. Sebelum kepergiannya (wafat), saat kegiatan *pendadaran* terakhir Yai Djam tidak memberi isyarat terbuka siapa yang menjadi penerusnya. Akhirnya setelah wafat Yai Djamhari, keluarga dan Staf bermusyawarah siapa yang akan meneruskan kepemimpinannya beliau.

Dalam Musyawarah tersebut banyak yang merasa mendapat isyarah dan berebut kepemimpinan pesantren. Setelah wafatnya Yai Djam, jumlah santri surut yang dahulu mencapai ribuan kini tinggal puluhan saja. Yai Djam dengan Nyai ismi hanya memiliki dua putri angkat yaitu Ning Harind dan Ning Nur Ai'ni. Dan pada tahun itu keduanya masih *tholabul ilmi* di pondok pesantren, maka belum ada penerus pemimpin pesantren dari keluarga Yai. Kemudian pada tahun 2007 umi Harid menikah dengan abah Hadziq dan mengaktifkan kembali pesantren ini dan beralih nama Yayasan Pondok Pesantren An-Nuur Trisono.

### **Wawancara 3**

Nama Informan : Fadilatul Qana'ah

Hari/tanggal : Senin, 6 februari 2023

P: Pewawancara

I: Informan

P: Bagaimana anda memaknai pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ini?

I: Pengamalan wirid surah Al-Baqarah ayat 259 ini menjadi sarana saya dan teman-teman tahfidz sebagai muroja'ah. Selain itu, pengamalan ini membantu kita untuk membiasakan diri mengawali hari dengan hal-hal positif seperti sholat dhuha dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dzikrullah. Dengan dzikrullah hati kita menjadi tentram dan memudahkan hambanya dalam menyelesaikan masalah hidup.

**Wawancara 4**

Nama Informan : Muhammad Syarif

Hari/tanggal : Jum'at, 13 Januari 2023

P: Pewawancara

I: Informan

P: Bagaimana anda memaknai pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah?

I: Pengamalan surah Al-Baqarah ini sudah menjadi aturan pondok pesantren yang mana, kegiatan ini sudah lama dilakukan hingga kini dan akhirnya menjadi sebuah peraturan yang harus dikerjakan santri. Jika melakukan pelanggaran maka harus siap menerima sanksi dari pengurus peribadatan. Dengan adanya ta'ziran maka saya melakukannya hanya sekedar penggugur kewajiban saya sebagai santri, dan makna yang saya pahami dari pengamalan ini yaitu pelancar rezeki.

**Wawancara 5**

Nama Informan : Nada Churil 'Aini

Hari/tanggal : Jum'at, 10 februari 2023

P: Bagaimana praktik pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah?

I: Pengamalan wirid amaliyah ini diawali dengan sholat dhuha 4 rakaat, pembacaan do'a sholat dhuha, kemudian tawasul kepada (Nabi Muhammad saw, Nabi Uzair, Syekh Ahmad Ad-Darobi, Syekh Abdul Hannan Ma'sum, Kyai Saiful Bahri sebagai pengijazah, dan Kyai Djamhari Ghozali Anwar sebagai pendiri Pondok pesantren An-Nuur Trisono), membaca surah Al-

Baqarah ayat 259 3x, dan ditutup do'a hajatnya sendiri-sendiri kemudian *asmaul husna*.

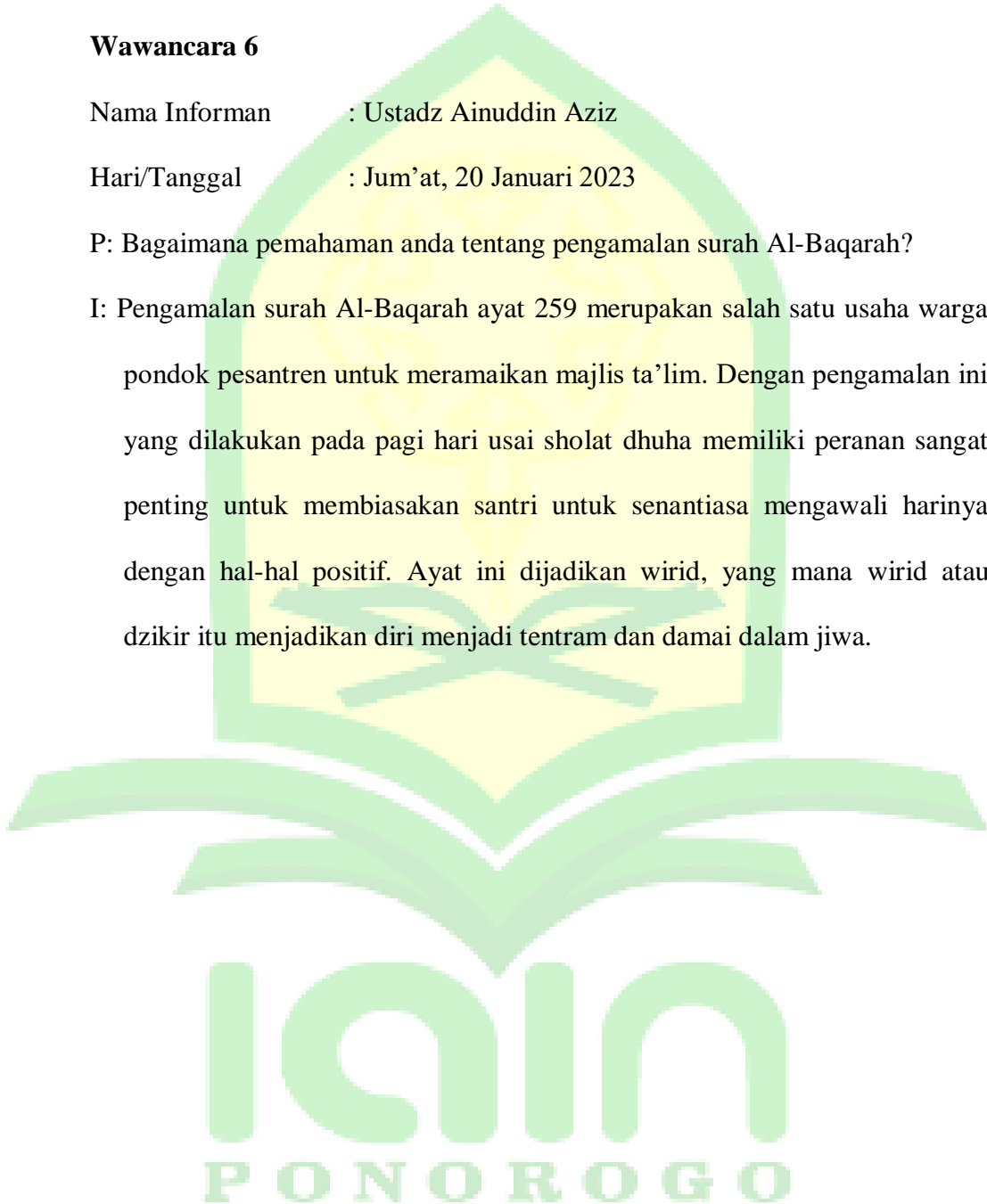
### **Wawancara 6**

Nama Informan : Ustadz Ainuddin Aziz

Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Januari 2023

P: Bagaimana pemahaman anda tentang pengamalan surah Al-Baqarah?

I: Pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 merupakan salah satu usaha warga pondok pesantren untuk meramaikan majlis ta'lim. Dengan pengamalan ini yang dilakukan pada pagi hari usai sholat dhuha memiliki peranan sangat penting untuk membiasakan santri untuk senantiasa mengawali harinya dengan hal-hal positif. Ayat ini dijadikan wirid, yang mana wirid atau dzikir itu menjadikan diri menjadi tentram dan damai dalam jiwa.



## DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 01. Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah.



Gambar 02. Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah.



Gambar 03. Pembacaan surah Al-Baqarah 259.



Gambar 04. Wawancara dengan santri natasya.



Gambar 05. Wawancara dengan santri isniyah.



Gambar 06. Wawancara dengan bapak Burhanudin.

**BIODATA PENULIS**

Nama : Nur Fadhilah  
NIM : 301190050  
TTL : Semarang, 11 Mei 2001  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Email : nurfadhilahnur718@gmail.com  
Alamat : Desa. Rowosari, Kec. Tuntang, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah

## Riwayat Pendidikan:

1. MI Ma'arif Rowosari 2013
2. MTs An-Nuur Trisono 2016
3. MA An-Nuur Trisono 2019

